

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mulia sehingga setiap orang yang meyakini, mengilmui dan mengamalkan sampai pada mengajarkan atau menyebarkan ajarannya (mendakwahkan) juga akan dimuliakan (Majid, 2006:67). Penyebaran agama Islam di bumi Nusantara khususnya di Sulawesi selatan, tentunya tidak terlepas dari peran para tokoh penyebarannya. Tokoh-tokoh tersebut dikenal sebagai ulama atau wali oleh masyarakat, atas jasa mereka mendedikasikan hidup untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam keseluruh daerah dan lebih khusus pada satu daerah, menjadikan mereka sebagai sosok panutan yang dihormati dan diagungkan oleh masyarakat. Beraneka ragam cara serta bentuk penghormatan dan pengagungan masyarakat terhadap mereka (Zainal, 2002:32), hal tersebut tergambar tidak hanya ketika mereka masih hidup dan mengajarkan Islam saja, sampai pada mereka telah wafat pun bentuk penghormatan dan pengagungan tersebut tetap ada dan berjalan terus-menerus dari generasi ke generasi bahkan menjadi suatu tradisi. Di antara beberapa tokoh penyebar Islam yang ada di Sulawesi Selatan terdapat satu nama yang dikenal dengan sebutan Datuk Ri Tiro.

Datuk Ri Tiro yang bernama asli Nurdin Ariyani atau Abdul Jawad dengan gelar Khatib Bungsu adalah seorang ulama dari Minangkabau yang menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan serta Kerajaan Bima di Nusa Tenggara sejak kedatangannya pada penghujung abad ke-16 (Mahmud, 2012:63). Pada tahun 1604 M beliau masuk dan menyebarkan agama Islam di daerah Tiro Bulukumba dengan pertama kali mengislamkan raja Tiro yaitu Launru Daeng yang bergelar Karaeng Ambibia (Ahsan, 2011). Beliau pun menetap dan memfokuskan dakwahnya di daerah tersebut dengan corak masyarakat yang masih teguh

berpegang kepada masalah-masalah kebatinan seperti sihir dengan segala mantranya (Sewang, 2005:97). Masyarakat Tiro memiliki kegemaran dalam menggunakan kekuatan sakti berupa sihir (*doti*) untuk membinasakan musuh, dengan demikian Datuk Ri Tiro lebih memilih mengajarkan Islam dengan pendekatan tasawuf yang dianggapnya lebih mengena dengan kondisi masyarakat tersebut, sehingga beliau juga dikenal sebagai ulama tasawuf (Mahasin, 1996:170-171). Tidak ada informasi yang jelas kapan Datuk Ri Tiro wafat dan dimana tempatnya, namun yang pasti di Dusun Hila-hila Kelurahan Eka Tiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba ada sebuah makam yang berusia ratusan tahun dan dipercaya masyarakat sebagai makam Datuk Ri Tiro (Ktiro, 2010).

Makam tersebut tidak pernah sunyi dari kunjungan para peziarah yang datang setiap harinya terutama di hari libur dan hari-hari khusus lainnya, beberapa peziarah tidak hanya berasal dari dalam kota Bulukumba dan pulau Sulawesi, akan tetapi juga berasal dari luar Sulawesi bahkan luar Negeri atau mancanegara. Mereka yang berasal dari luar, biasanya tidak hanya datang untuk sekedar berziarah saja melainkan juga untuk berwisata. Makam Datuk Ri Tiro merupakan salah satu objek wisata yang menjadi kebanggaan pemerintah dan masyarakat kabupaten Bulukumba, para wisatawan baik lokal maupun asing yang datang ke Bulukumba pasti tidak pernah melewatkan untuk berkunjung ke makam tersebut (Ahsan, 2011). Ketertarikan para wisatawan memilih berkunjung ke makam Datuk Ri Tiro disebabkan; *Pertama*: makam tersebut memiliki cerita dan nilai sejarah yang penting terkait penyebaran agama Islam di Sulawesi khususnya di tanah Bulukumba; *Kedua*: tempat atau makam tersebut menyimpan banyak mitos dan sangat dikeramatkan oleh masyarakat sekitar karena pemilik makam (Datuk Ri Tiro) semasa hidupnya diketahui memiliki banyak karamah diantaranya adalah ilmu kesaktian (kanuragan) yang dimilikinya melebihi kesaktian yang dimiliki oleh para jawara setempat pada masanya, begitu pula dengan kemampuan lain yang dapat dilakukannya

dan tidak dapat dilakukan oleh orang biasa (Massuro, 2010. Dan Ahmadin, 2012. Lihat juga dalam Mahmud, 2012:79-86).

Bentuk pengkramatan makan Datuk Ri Tiro oleh masyarakat sekitar dapat dilihat pada saat mereka berkunjung untuk berziarah, yang biasa mereka awali dan akhiri dengan ritual-ritual khusus. Ritual-ritual khusus tersebut adalah tradisi masyarakat lokal yang juga sering diikuti dan dilakukan oleh peziarah lain dari luar. Secara umum ritual-ritual dalam tradisi tersebut adalah gambaran kebudayaan masyarakat Bonto Tiro Bulukumba. Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi, karya seni, bahasa, pola interaksi dan sebagainya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal. (Maryaeni, 2005:5). Untuk bisa memahami kebudayaan yang ada, dibutuhkan pendalaman dan pengkajian khusus tentang kebudayaan tersebut.

Atas dasar alasan itulah penulis ingin memahami lebih dalam tentang kebudayaan dan tradisi (kebiasaan) masyarakat Bonto Tiro dalam berziarah ke makam Datuk Ri Tiro. Tidak hanya sekedar memahami dan mengetahuinya saja, penulis juga akan melakukan pengkajian khusus dari sudut pandang keagamaan (Islam) terhadap tradisi tersebut. Hal ini dirasa perlu mengingat kebanyakan atau seluruh masyarakat Bonto Tiro yang sering berziarah di makam Datuk Ri Tiro adalah pemeluk agama Islam yang menganggap tradisi tersebut sebagai bagian dari ibadah khusus (Katu, 2005:18), sehingga mereka juga membutuhkan pemahaman yang baik dan benar terhadap hal tersebut. Perlu diketahui bahwa dalam Islam setiap tradisi yang dianggap ibadah memiliki ketentuan *shar'i* (hukum), dan tradisi berziarah secara umum bagi umat Islam sudah merupakan ibadah yang dilakukan dalam upaya mengenang sejarah dengan niat untuk memperoleh ridha ilahi, sebagai mana orang-orang yang datang ke *baitullah* (Ka'bah)

untuk berhaji, mereka bertasbeeh dan bertakbir sambil melakukan ritual lainnya seperti mengelilingi Ka'bah, melempar Jumrah, berlari kecil (*sa'i*) antara bukit Safa dengan Marwah, dan *wuquf* (bermukim) di padang Arafah, ritual-ritual haji tersebut dilakukan untuk mengenang sejarah perjuangan nabi Ibrahim dan keluarganya. Akan tetapi antara berziarah ke Ka'bah dan berziarah ke makam Datuk ri Tiro tidak bisa disamakan (Mahmud, 2012:101), sebab keduanya memiliki perbedaan yang jelas baik dari segi ketentuan hukum, tata cara sampai pada urusan niat yang secara terperinci juga diatur dalam Islam (Sati, 2011:17) dan dari perbedaan sudut pandang lainnya. Walaupun pada intinya sama-sama dilakukan untuk mencari keridhaan ilahi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian mendalam mengenai tradisi ziarah yang dilakukan masyarakat Bonto tiro di makam Datuk ri Tiro dalam perspektif Islam. Sehingga penulis memilih judul yang dianggap sesuai dengan penelitian tersebut adalah: ***“Tradisi Ziarah Makam Datuk Ri Tiro di Kabupaten Bulukumba, dalam perspektif Islam”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka fokus masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses ziarah dan bentuk ritual yang dilakukan masyarakat pada saat berziarah dimakam Datuk Ri Tiro ?
2. Bagaimanakah prespektif Islam terhadap tradisi masyarakat di makam Datuk Ri Tiro pada masyarakat Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pokok dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan proses ziarah dan bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Bonto Tiro Bulukumba pada saat berziarah di makam Datuk Ri Tiro.
2. Untuk mengetahui bagaimana prespektif Islam terhadap tradisi di makam Datuk Ri Tiro pada masyarakat Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

a. Manfaat Akademik

1. Sebagai bahan informasi ilmiah untuk para peneliti lain yang ingin melihat proses ziarah dan bentuk ritual yang dilakukan masyarakat pada saat berziarah dimakam Datuk Ri Tiro
2. Memperkaya khasanah kajian budaya dan tradisi dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Menjelaskan fenomena yang ada.

b. Manfaat Praktis

1. Di harapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan masyarakat Bonto Tiro Kecamatan Bulukumba pada khususnya tentang ajaran Islam yang benar terkait ziarah kubur agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian ditempat lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini akan mengkaji terkait perspektif Islam terhadap tradisi di makam Datuk Ri Tiro yang dilakukan oleh masyarakat Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba, maka dirasa perlu untuk menjelaskan teori yang terkait dengan hal tersebut, dimaksudkan untuk memberi pemahaman awal sebelum melangkah dalam pembahasan yang lebih jauh. Adapun hal-hal yang dianggap penting untuk dijelaskan adalah; *Pertama*: pengertian perspektif; *Kedua*: sumber pokok rujukan ajaran Islam dalam berpendapat dan menetapkan; *Ketiga*: pengertian tradisi dan ibadah; *Keempat*: ziarah kubur, dan; *Kelima*: Datuk Ri Tiro.

1. Pengertian Perspektif

Menurut Shadily (2000:426) perspektif (*perspective*) adalah pemandangan, sementara Bakir dan Sigit (2006:445) memaparkan mengenai perspektif sebagai cara melukiskan suatu benda dan sebagainya pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi. pandangan dan sudut pandang. Lebih jelasnya Setiawan (dalam Asriani, 2012:5) mengemukakan bahwa perspektif adalah kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu, lebih lanjut dipaparkan bahwa perspektif akan mengarahkan setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional. Terkait perspektif agama, Rahardjo (dalam Abdullah dan Rusli, 2004:17) mengemukakan bahwa:

Adanya dua tahap dalam perkembangan pandangan mengenai agama.pada mulanya, agama menjadi sasaran perubahan dan dilihat sebagai hal yang tidak relevan,bahkan menjadi factor penghambat dalam proses pembangunan dan modernisasi. Akibatnya, peran agama merosot seperti yang terjadi di Negara Negara industry modern di barat,lebih lebih di Negara sosialis.Pada tahap kedua,timbul tidak saja keprihatinan terhadap kedudukan agama,tetapi orang mulai melihat peran agama yang bisa menunjang perubahan masyarakat.pada ajaran agama di aktualisasikan kembali dan di ambil unsur unsur positif nyauntuk menunjang proses pembangunan ajaran ajaran agama, karena direduksi menjadi unsur penunjang.

2. Sumber Pokok Rujukan Ajaran Islam dalam Berpendapat dan Menetapkan

Berpendapat dan menentukan sesuatu dalam urusan agama tidak bisa dilakukan dengan sesuka hati atau menggunakan akal dan hawa nafsu semata, tanpa didasari sumber rujukan yang jelas. berikut adalah sumber-sumber rujukan ajaran Islam dalam berpendapat dan menetapkan sesuatu yang penulis coba ringkas berdasarkan penjelasan yang dikemukakan Al-Khali (2011:19-65):

a. Al-Quran

Al-Qur'an adalah asas agama, sumber syariat Islam yang pertama dan menjadi hujjah Allah yang paling utama di setiap masa dan tempat.Tidak ada kebatilan yang bisa menyimpannya baik di awal maupun di akhir, karena di turunkan dari maha bijaksana lagi Maha terpuji. Ia di sampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya sebagai pengamalan dan perintah Tuhannya:

اِيَاهِمْ لَوْسِرْلَا غَلِبَ اَمْ لَزْنَا كَقَوْلَا نِمْ كَبِرْنَا اَوْ مَلَّ لَعْنَتَا اِهْمَا تَغْلِبْ هُنَالَا سِرَّ الْمَلَّ وَ كَمَصْعِي نِمْ سَا اِنْلَا نَا اِلَّا لَا يَدِيْهِ مَوْوَلَا نَبْرْنَا اَلْا

Artinya: "wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Maidah : 67)

Al-Qur'an mengandung perintah Allah yang dengan jelas menyuruh untuk mengikutinya dan mengamalkan hukum yang dikandungnya, Hal ini disebutkan diberbagai tempat (dalam Al-Qur'an) dan dengan berbagai metode. Di antaranya Allah SWT berfirman:

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya. (QS Al-A'raf:3)

Di dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أُن يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَم أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِن كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

أَفْحَكُم الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang di turunkan oleh Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.dan berhati hatilah kamu terhadap mereka,supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah di turunkan Allah kepadamu.jika mereka berpaling(dari hukum yang telah di turunkan Allah),maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa dosa mereka.dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang orang yang fasik.apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang orang yang yakin.(QS Al-Maidah:49-50)

Para sahabat menerima Al-Qur'an dari Rasulullah baik bacaannya,hafalannya maupun pengajaran maknanya serta pengamalan apa yang ada di dalamnya.Abu Abdurah,an As-sulami berkata : kami di beritahukan oleh orang orang yang membacakan kami Al-Qur'an,seperti Utsman bin Affan,Abdullah bin Mas'ud dan lainnya.bahwa apabila mereka belajar dari Rasulullah SAW sepuluh ayat ,maka mereka tidak melewatinya sehingga mereka mempelajari dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya.beliau kemudian berkata:Kami mempelajari Al-Qur'an,ilmu dan beramal sekaligus.

Demikian seterusnya orang orang islam menghafal Al-Qur'an pada setiap masa.umat islam mewarisi tulisan Al-qur'an sepanjang zaman dan generasi ke generasi tanpa ada penyelewengan dan penggantian.hal itu merupakan kebenaran dari firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَكَاظِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar benar memeliharanya.(QS Al-Hijr:9)

Al-Qur'an mencakup prinsip prinsip dan kaidah kaidah syariat, mengenai yang halal dan yang haram. hukum hukumnya yang menunjukkan tentang Maqashid (tujuan) syariat di sebutkan secara global, kemudian memberikan ke tangan para imam mujtahid lampu dengan cahayanya dapat mengistinbat hukum parsial tentang peristiwa yang terjadi di setiap masa dan tempat. Inilah rahasia kekekalan dari syariat islam dan kaedahnya yang universal serta tujuannya yang umum dalam menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi pada semua manusia.

Al-Qur'an hanya merincikan sesuatu yang mesti di rincikan, sehingga terbebas dari perselisihan dan perdebatan, sebagaimana dalam masalah aqidah, prinsip prinsip ibadah dan lainnya. Atau ia di bangun di atas sesuatu yang tidak bisa di perdebatkan dan tidak berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat. sebagaimana dalam syariat warisan, mahram (orang orang yang haram dinikahi), hukuman bagi sebagian pelaku maksiat dan lainnya.

Al-Qur'an juga merupakan kitab Hidayah, yang memberikan petunjuk kepada orang yang membacanya, menghafalnya, mentadabburi maknanya dan mengambil pelajaran dari apa yang di bawanya sehingga ia menjadikannya sebagai Hujjah.

Ia adalah kitabullah yang penuh berkah. didalamnya ada cerita mengenai orang orang sebelum kita dan informasi mengenai orang orang setelah kita serta menjadi hakim di antara kita. Ia adalah pemutus perkara yang tidak pernah main main. Barang siapa di antara para penguasa yang meninggalkannya, maka Allah SWT akan menantanginya. orang yang mencari petunjuk selain dariNya, maka Allah akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang Kuat. cahayanya yang terang dan peringatan yang sangat bijaksana. ia juga menjadi jalan yang

lurus,yang tidak akan di bengkokkan oleh hawa nafsu,tidak akan dikeseleokan oleh lidah dan tidak di kaburkan oleh berbagai pendapat.para ulama tidak akan pernah kenyang darinya dan orang orang yang bertakwa tidak akan pernah bosan dengannya.Ia tidak akan pernah usang dengan banyaknya penentang.keajaiban tidak akan pernah habis (untuk dikuak).Dialah yang jika di dengar oleh jin ,maka ia tidak akan berhenti mengatakan:

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانَ عَجَبًا ﴿١﴾

Artinya:sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan.(QS. Al-Jin:1)

Barang siapa yang mengetahuinya maka ia memiliki ilmu yang terunggul.siapa yang berbicara dengannya,maka pasti benar.siapa yang berhukum dengannya,maka pasti adil.siapa yang beramal dengannya,maka pasti akan dibalas dan barang siapa yang menyeru kepadanya,maka ia akan diberi jalan yang lurus.

b. As-Sunnah

Sunnah rasulullah SAW yang suci di anggap sebagai sumber kedua bagi syariat islam.di dalam sebagian hukum bahkan ia bisa menjadi sumber pertama.Rasulullah SAW diberikan Al-Qur'an dan as-sunnah secara bersamaan,sebagaimana firman Allah SWT:

وَأذْكُرَكُم مَّا يَمْشِي فِي بُيُوتِكُمْ مِّنْ آيَاتِنَا اللَّهُ
وَأَلْحَمْدُ لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَاتِبٌ لِّطَائِفَتِنَا ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan ingatlah apa yang di bacakan dirumahmu dari ayat ayat Allah dan hikmah (Sunnah nabimu).(QS Al-Ahzab:34)

Imam Asy-Syafi'i,yahya bin katsir,qatadah dan lainnya menyebutkan bahwa yang di maksud dengan al-Hikmah (dalam ayat di atas) adalah As-sunnah,karena apa yang di baca dirumah Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Allah SWT telah memberi tahukan mengenai nabinya lewat firman Nya:



Artinya: dan tiadalah yang di ucapkan itu (Al-Qur'an)menurut kemauan hawa nafsu nya. Ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang di wahyukan (kepadanya).(QS An-Najm:3-4)

Allah SWT kemudian menyuruh hambanya untuk mengikuti beliau dan menaatinya,sebagaimana firmanNya:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِللَّهِ وَالرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كُنْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ
 مِنكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Dan apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang
 dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. (QS. Al-hasyr:7)

Allah SWT juga tidak memberikan kita pilihan lain dihadapan keputusan Rasulullah SAW
 sebagaimana firmanNya :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ
 الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan tidaklah patut bagi laki laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan
 yang mukmin ,apabila Allah dan Rasulnya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada
 bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka (QS Al-Ahzab:36)

Menjadikannya (menerima keputusan Rasulullah) sebagai prinsip keimanan, Allah SWT
 berfirman ;

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
 ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا
 سَلِيمًا ﴿١٥﴾

Artinya ;Maka demi tuhanmu , mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan , dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS.An-Nisa’:65)

Allah SWT juga mewajibkan orang mukmin untuk taat kepada Rasulullah SAW, karena ia merupakan bagian dari ketaatan kepadaNya, sebagaimana firmanNya :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ
حَفِظًا

*Artinya ;Barang siapa yang menaati Rasul itu , sesungguhnya ia telah menaati Allah .”
(QS.An-Nisa’:80)*

Ayat-ayat ini menghilangkan keraguan akan kewajiban menjadi sunnah sebagai dalil agama dan menempatkannya pada posisi ke 2 setelah Alquran , karena kedudukannya yang agung dihati orang-orang beriman . Orang-orang islam sangat teliti dalam menukilnya sampai tidak pernah ada yang menyamainya dalam sejarah agama-agama. Segenap tenaga dan potensi telah dikeluarkan untuk memilih antara yang shahih dengan yang tidak mengenai apa yang di nisbahkan pada Rasulullah SAW .

Berikutnya as-sunnah datang sebagai penafsir, pemberi penjelasan dan keterangan terhadap hukum-hukum yang disebutkan secara global dalam Alquran . Ia tidak mungkin diketahui kecuali melalui hadist Rasulullah.Beliau menjelaskan kepada umatnya apa yang

diturunkan kepadanya dengan penjelasan yang sempurna dan menyeluruh, baik masalah yang kecil maupun yang besar, yang nyata maupun yang tersembunyi. Rasulullah mengajarkan semua yang dibutuhkan semua oleh umatnya yang berkaitan dengan makan, minum, menikah, pakaian, tempat tinggal dan lainnya. Juga yang dibutuhkan oleh mereka dalam beribadah kepada Allah SWT dan bermuamalah dengan sesama manusia. Rasulullah SAW mengajarkan bagaimana mereka berinteraksi dalam jual beli dan lainnya. Sampai Abu Dzar berkata: Rasulullah meninggal dunia tidak ada seekor burung yang terbang dilangit kecuali beliau sebutkan kepada kami ilmunya.

Di dalam Shahih Muslim dari Salman, bahwasanya seseorang berkata kepada beliau bahwa nabi kalian mengajarkan kepada kalian segala sesuatu sampai cara qadha hajat? Beliau menjawab: benar, beliau melarang kami menghadap kiblat ketika buang air kecil dan buang air besar. Imam Ibnu Qayyim berkata: Rasulullah meninggal dunia dan tidak ada seekor burung yang mengepakkan sayapnya kecuali telah disampaikan ilmunya pada umat. Beliau mengajarkan mereka segala sesuatu sampai Adab Qadha Hajat, etika berhubungan suami istri, tidur, bangun dan duduk, makan dan minum, mengendarai kendaraan dan turun darinya, bepergian dan muqim, diam dan berbicara, uzlah (mengasingkan diri) dan bergaul dengan orang lain, ketika kaya dan miskin, sehat dan sakit, semua hukum yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian.

Beliau memperkenalkan mereka mengenai kematian, peristiwa yang terjadi di barzakh dan apa yang akan dirasakan oleh ruh dan badan berupa kenikmatan dan adzab, apa yang belum pernah diberitahukan oleh nabi-nabi sebelumnya. Demikian pula, Rasulullah SAW menjelaskan kepada mereka dalil-dalil tauhid, kenabian, kebangkitan dan bantahan terhadap semua orang kafir dan pelaku kesesatan, sehingga tidak lagi perlu kepada penjelasan setelahnya, kecuali kepada orang yang perlu dijelaskan kepadanya apa yang masih tersembunyi baginya. Rasulullah SAW juga memperkenalkan kepada mereka taktik perang, cara menghadapi

musuh dan jalan untuk meraih pertolongan dan kemenangan.seandainya mereka mengetahuinya, memahaminya dan menjalankannya dengan sebenarnya,maka tidak akan pernah dikalahkan oleh musuhnya selamanya.beliau juga menjelaskan kepada mereka tipu daya iblis,jalan jalan yang mereka tempuh,apa apa yang bisa menyelamatkan dari tipu daya dan makarnya serta apa yang bisa mencegah kejahatannya,sehingga tidak perlu lagi ada tambahan penjelasan.

Rasulullah SAW juga menjelaskan mengenai jiwa jiwa mereka kepadanya, sifat sifatnya, desas desusnya serta seluk beluknya, yang setelah itu tidak perlu lagi kepada orang lain selain beliau.Termasuk Rasulullah SAW memperkenalkan kepada mereka yang berkaitan dengan segala urusan kehidupannya, yang seandainya mereka mengetahuinya kemudian mengamalkannya, niscaya kehidupannya akan sangat istiqamah. singkatnya, Rasulullah SAW datang kepada mereka dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat.Allah SWT tidak menjadikan mereka butuh kepada seorang selain beliau. Bagaimana mereka bisa menyangka bahwa syariat yang sangat sempurna,yang tidak pernah ada tandingannya di dunia ini,di anggap kurang dan perlu kepada sesuatu dari luar untuk menyempurnakannya?atau perlu kepada analogi,hakikat atau akal yang ada diluarnya?barang siapa yang menyangka demikian,maka dia telah menganggap bahwa manusia perlu kepada rasul lain setelah beliau.

Penyebab dari semua itu adalah karena kebodohnya terhadap apa yang dibawa oleh beliau dan kurangnya pemahaman mereka,seperti yang diberikan kepada para sahabat Rasulullah SAW yang hanya mencukupkan dirinya dengan apa yang dibawa oleh beliau.Mereka tidak butuh kepada selainnya,sehingga mereka bisa menaklukkan hati dan negeri.mereka berkata: Inilah yang dijanjikan kepada nabi kami kepada kami dan inilah juga yang dijanjikan kepada kalian. Umar pernah melarang orang-orang dari sibuk dengan Hadis Rasulullah SAW karena khawatir mereka akan disibukkan dari Al-Quran .Bagaimana jika beliau melihat orang-orang sibuk dengan pendapatnya , pemikirannya dan renungannya dari Al-Quran dan Hadis? Semoga AllaH SWT memberikan pertolongan ,Allah SWT berfirman :

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ فِي
ذَٰلِكَ لِرَحْمَةٍ وَذِكْرٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya; Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (AlQuran) sedang dia bacakan kepada mereka ? sesungguhnya dalam (AlQuran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman .”(QS.Al-Ankbut:51)

Beliau (Imam Asy-Syafi'i) kemudian membagi hukum (islam) kedalam tiga bagian: *Pertama*, hukum yang dijelaskan kepada Allah kepada hambaNya secara nash (Al-Qur'an), misalnya menyebutkan hal hal yang wajib secara global, seperti zakat, shalat, haji, pengharaman dosa yang nampak dan yang tersembunyi, pengharaman zina, khamar, memakan bangkai, daging babi dan menjelaskan kewajiban wudhu. *Kedua*, hukum yang disebutkan kedalam alqur'an secara global kemudian dijelaskan oleh Rasulullah melalui sunnah beliau berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan seperti perincian waktu shalat, jumlah rakaatnya, dan hukum hukumnya. juga penjelasan mengenai ukuran zakat, waktu pembayarannya, harta harta yang wajib di zakati. Ia juga menjelaskan tentang hukum hukum puasa, manasik haji, penyembelian, pemburuan, binatang yang boleh dan tidak boleh dimakan, perincian mengenai pernikahan, jual beli, jinayat dan segala sesuatu yang disebut secara global dalam Al-Qur'an. Inilah yang masuk dalam firman Allah SWT :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَنْفَكِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an ,agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.(QS An-nahl : 44)

Ketiga,hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW yang tidak ada nash nya dalam Al-Qur'an,karena Allah SWt mewajibkan dalam kitabNya untuk menaati Allah SWt dan RasulNya serta mengambil semua keputusannya,sebagaimana firmanNya:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَي
رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

Artinya:Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada RasulNya.(QS Al-Maidah : 92)

Juga firman Allah SWT :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ
حَفِيفًا ﴿٨٠﴾

Artinya: Barang siapa yang menaati Rasul itu,sesungguhnya ia telah menaati Allah.(QS An-Nisa : 80)

Barang siapa yang menerima sunnah ini,maka ia telah menjalankan perintah Allah SWT.Imam ibnu Qayyim mencoba menjelaskan kewajiban mengikuti sunnah walaupun ia

adalah tambahan dari Al-Qur'an, kepada pembagian berikut ini dan berkata: Hubungan As-sunnah dan Al-Qur'an dalam tiga bagian:

- 1) Ia bertepatan dengan Al-Qur'an dalam segala hal. dengan demikian datangnya As-Sunnah dan Al-Qur'an dalam satu hukum yang sama adalah sebagai pengayaan terhadap dalil.
- 2) As-Sunnah menjadi penjelas dan tafsir bagi Al-Qur'an
- 3) As-Sunnah menetapkan hukum yang tidak ditetapkan oleh Al-Qur'an atau yang tidak diharamkan olehnya.

Oleh karena itu, adalah sunnah Rasulullah SAW bagaikan kekayaan yang melimpah dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang global, menghususkan yang umum, membatasi yang mutlak dan mensyariatkan hukum yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an. Ia merupakan sumber utama untuk merealisasikan maqashid (tujuan-tujuan) Islam dan mengembangkan hukum-hukum syariatnya. Barang siapa yang menerimanya dari Rasulullah SAW maka ia telah menerima dari Allah. Karena Allah mewajibkan menaati diri-Nya dan Rasul-Nya. Tidak boleh bagi seorang muslim mengetahui sesuatu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian menyelisihi salah satu darinya.

c. Ijma

Ijma' menurut para ahli ushul fiqh adalah kesepakatan para mujtahid di kalangan umat Islam pada suatu masa setelah Rasulullah saw. Wafat atas hukum syara' mengenai suatu kejadian,

Apabila terjadi suatu kejadian yang dihadapkan kepada semua mujtahid dari umat Islam pada waktu kejadian itu terjadi. dan mereka sepakat atas hukum mengenainya, maka kesepakatan mereka itu disebut ijma'. Kesepakatan mereka atas satu hukum mengenainya

dianggap sebagai dalil, bahwasanya hokum tersebut merupakan hukum syara' mengenai kejadian itu. Dalam defenisi itu hanyalah disebutkan sesudah wafat Rasulullah saw., karena pada masa hidup Rasulullah, beliau merupakan rujukan pembentukan hukum islam satu-satunya, sehingga tidak terbayangkan adanya perbedaan dalam hokum syar'i, dan tidak pula terbayangkan adanya kesepakatan, karena kesepakatan tidak akan terwujud kecuali dari beberapa orang.

a. Macam – macam Ijma'

Adapun ijma' ditinjau dari segi cara menghasilkannya, maka ia ada dua macam yaitu :*Pertama* : Ijma' sharih, yaitu kesepakatan para mujtahid suatu masa atas hukum suatu kasus, dengan cara masing-masing dari mereka mengemukakan pendapatnya secara jelas melalui fakta atau putusan hukum. Maksudnya bahwasanya setiap mujtahid mengeluarkan pernyataan atau tindakan yang mengungkapkan pendapatnya secara jelas.*Kedua* : Ijma' Sukuti, yaitu sebagian dari mujtahid suatu masa mengemukakan pendapat mereka dengan jelas mengenai suatu kasus, baik melalui fakta atau suatu putusan hukum, dan sisa dari mereka tidak memberi tanggapan terhadap pendapat tersebut, baik merupakan persetujuan terhadap pendapat yang telah dikemukakan atau menentang pendapat itu.

Adapun macam yang pertama, yaitu ijma' sharih, maka itulah ijma' haqiqi, dan ini merupakan hujjah syar'iyah dalam mazhab jumhur ulama. Sedangkan macam yang kedua yaitu Ijma' Sukuti, maka ia adalah Ijma' l'tibar (anggapan), karena sesungguhnya orang yang diam saja tidak ada kepastian, bahwa ia setuju. Oleh karena itu, tidak ada kepastian mengenai terwujudnya kesepakatan dan terjadinya Ijma', dan karena inilah, maka ia masih dipertentangkan kehujuhannya. Jumhur Ulama' berpendapat bahwa ijma' Sukuti bukannya

hujjah, dan bahwa ijma' tersebut tidak lebih dari keadaannya sebagai pendapat sebagian dari individu para mujtahid.

Adapun ijma' ditinjau dari segi bahwa ia mempunyai dalalah qath'i terhadap hukumnya dalalah zhanni, maka ijma' juga ada dua macam, yaitu :*Pertama* : Ijma' yang qath'i dalalahnya terhadap hukumnya. Inilah ijma' sharih, maksudnya bahwasanya hukumnya dipastikan dan tidak ada jalan untuk memutuskan hukum yang berlainan dengannya dalam kasusnya itu, dan tidak ada peluang ijthad dalam suatu kasus setelah terjadinya ijma' yang sharih atas hukum syara' mengenai kasus itu.*Kedua* : Ijma' yang zhanni dalalahnya ats hukum, yaitu ijma' sukuti, dalam arti bahwasanya hukumnya diduga kuat, dan ijma' ini tidak mengeluarkan kasus tersebut dari kedudukan sebagai objek bagi ijthad, karena ia merupakan ungkapan dari pendapat sekelompok mujtahid, bulan keseluruhan mereka.

b. Kedudukan Ijma'

Jumhur ulama' ushul Fiqh berpendapat, apabila rukun-rukun ijma'telah terpenuhi , maka ijma' tersebut menjadi hujjah yang qath'l (pasti), wajib diamalkan dan tidak boleh mengingkarinya, bahkan orang yang mengingkarinya dianggap kafir, disamping itu permasalahan yang telah ditetapkan hukumnya melalui ijma' menurut para ahli ushul fiqh tidak boleh lagi menjadi pembahasan ulama' generasi berikutnya. Karena hukum yang ditetapkan melalui ijma' merupakan hukum syara' yang qath'l dan menempati urutan ketiga sebagai dalil syara' setelah alqur'an dan sunnah.

Akan tetapi, Ibrahim bin Siyar al Nazzam (tokoh Mu'tazilah) ulama'Khawarij dan ulama' Syi'ah, berpendapat bahwa ijma tidak dapat dijadikanhujjah. Menurut al Nazzam, ijma' yang digambarkan jumhur ulama'tersebuttidak mungkin terjadi, karena tidak mungkin menghadirkan

seluruh mujtahid pada satu masa, dan menyepakatinya bersama. Selain itu, masing-masing daerah mempunyai struktur sosial dan budaya yang berbeda.

Adapun bagi kalangan Syi'ah, ijma' tidak mereka terima sebagai hujjah, karena pembuatan hukum menurut keyakinan mereka adalah imam yang mereka anggap ma'sum (terhindar dari dosa). Ulama' Khawarij dapat menerima ijma' sahabat sebelum terjadinya perpecahan politik di kalangan sahabat.

Ijma' seperti yang didefinisikan jumhur ulama' Ushul Fiqh di atas tidak dapat mereka terima, karena sesuai dengan keyakinan bahwa ijma' itu harus disepakati umat Islam, dan orang-orang yang tidak seiman dengan mereka, dipandang bukan mu'min

d. Qiyas

Qiyas juga bisa berarti menyamakan sesuatu yang tidak ada nash hukumnya dengan sesuatu yang ada nash hukumnya karena ada persamaan *illat hukum*. Karena dengan qiyas ini berarti para *mujtahid* telah mengembalikan ketentuan hukum kepada sumbernya al-quran dan hadits. Sebab dalam hukum Islam kadang tersurat jelas dalam al-quran dan hadits, tapi kadang juga bersifat *implicit-analogik* (tersirat) yang terkandung dalam *nash*. Beliau Imam Syafi'i mengatakan "*Setiap peristiwa pasti ada kepastian hukum dan umat Islam wajib melaksanakannya*". Namun jika tidak ada ketentuan hukum yang pasti, maka haruslah dicari dengan cara *ijtihad*. Dan *ijtihad* itu adalah qiyas.

Proses peng qiyasan dilakukan dengan cara menganalogikan sesuatu yang serupa karena prinsip persamaan *'illat* akan melahirkan hukum yang sama. Asas qiyas adalah menghubungkan dua masalah secara analogis berdasarkan persamaan sebab dan sifatnya. Apabila pendekatan tersebut menemukan titik persamaan maka konsekuensi hukumnya harus sama pula dengan hukum yang ditetapkan

Menurut pendapat Imam Al-Muzani seorang sahabat Imam Syafi'i menyimpulkan pandangan beliau tentang qiyas yaitu : Para ahli hukum dan masa Rasulullah hingga sekarang selalu mempergunakannya dalam setiap masalah agama. Sesuatu yang setara dengan hak adalah hak dan yang dengan setara bathil ya bathil pula. Ibnu Qoyyim sependapat dengan hal tersebut.

Karena qiyas merupakan aktivitas akal, maka ada ulama yang berbeda pendapat dengan *jumhur ulamat* tentang tentang digunakannya/tidak digunakannya qiyas. Dalam hal ini terdapat tiga kelompok besar yaitu :

- 1) Kelompok Jumhur : Mempergunakan qiyas sebagai dasar hukum pada hal-hal yang tidak jelas nashnya baik dalam Al-Qur'an/Al-hadist pendapat shahabat/ijma' ulama tapi hal tersebut dilakukan dengan tidak berlebihan dan melampaui batas.
- 2) Madzab Dhohiriyah dan Syiah Imamiyah : Samasekali tidak memakai qiyas, hanya terpaku pada teks.
- 3) Akhor/kelompok yang lebih memperluas pemakaian qiyas. Terkadang dalam kondisi/masalah tertentu kelompok ini menerapkan qiyas sebagai *pentaskhah* dan keumuman Al-Qur'an dan Al Hadist.

3. Pengertian Tradisi dan Perbedaannya dengan Ibadah

Tradisi terkadang diidentikkan dengan ibadah dengan kata lain tradisi dan ibadah adalah sama. Ibadah juga merupakan kebiasaan, begitu juga dengan kebiasaan yang bisa dianggap sebagai ibadah. Untuk mengetahui perbedaan antara keduanya, lebih jelasnya dapat dilihat dari definisi atau pengertian kedua kata tersebut dalam kamus besar bahasa Indonesia. Tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat. Sedangkan ibadah adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah (sebagai bentuk ketaatan) yang pelaksanaannya diatur oleh syariat.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa semua tradisi tidak bisa dianggap ibadah. Tradisi dapat dianggap sebagai ibadah ketika tradisi itu diniatkan untuk berbakti atau taat kepada Allah dan dalam pelaksanaannya terdapat tujuan yang jelas sesuai syariat.

4. Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah sebuah amalan yang disyariatkan. Dari Buraidah Ibnu Hushaib *radhiyallahu 'anh*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

نَهَيْتُمْكُمْ أَنْ تَزُورُوا الْقُبُورَ فَالآنَ أَزُورُكُمْ

Artinya: “Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah”

Ziarah kubur adalah amalan yang sangat bermanfaat baik bagi yang berziarah maupun yang diziarahi. Bagi orang yang berziarah, maka ziarah kubur dapat mengingatkan kepada kematian, melembutkan hati, membuat air mata menetes, mengambil pelajaran, dan membuat zuhud terhadap dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَهْوَىٰ وَإِنِّي رَجِيءٌ، خَرُّوا تَذَكُّرًا، نَزَلْنَا رَكْمًا، قَرَّبْنَا، وَأُولَٰئِكَ تَنكِارٌ، هَمَّكُمْ يَهْنَعُ قَرَأْتُ بِؤَلَا رَوْذًا

“Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, sekarang berziarahlah karena ziarah dapat melembutkan hati, membuat air mata menetes, dan mengingatkan akhirat. Dan janganlah kalian mengucapkan *al hujr*

Dalam hadits tersebut, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan hikmah dibalik ziarah kubur. Ketika seseorang melihat kubur tepat di depan matanya, di

tengah suasana yang sepi, ia akan merenung dan menyadari bahwa suatu saat ia akan bernasib sama dengan penghuni kubur yang ada di hadapannya. Terbujur kaku tak berdaya. Ia menyadari bahwa ia tidaklah hidup selamanya. Ia menyadari batas waktu untuk mempersiapkan bekal menuju perjalanan yang sangat panjang yang tiada akhirnya adalah hanya sampai ajalnya tiba saja. Maka ia akan mengetahui hakikat kehidupan di dunia ini dengan sesungguhnya dan ia akan ingat akhirat, bagaimana nasibnya nanti di sana? Apakah surga? Atau malah neraka? *Nas-alullahas salaamah wal 'aafiyah.*

Selain itu, ziarah kubur juga bermanfaat bagi mayit yang diziarahi karena orang yang berziarah diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada mayit, mendo'akannya, dan memohonkan ampun untuknya. Tetapi, ini khusus untuk orang yang meninggal di atas Islam. Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha,*

نُ لَ ا ن ي ب ك ن ا ي ج ر ب ل ا ي ل ا ب ق ، ت ي ن ا و ع ك ي م ه ل ن ا ل ا س و ن ن ا ع ق ش ن ع ل م ؟ ك ن ا ل ا ي ت ر ذ ن ن و ع ك ل م ه

“Nabi pernah keluar ke Baqi’, lalu beliau mendo’akan mereka. Maka ‘Aisyah menanyakan hal tersebut kepada beliau. Lalu beliau menjawab : “*Sesungguhnya aku diperintahkan untuk mendo’akan mereka*”

Adapun jika mayit adalah musyrik atau kafir, maka tidak boleh mendo’akan dan memintakan ampunan untuknya berdasarkan sabda beliau,

Maka ingatlah hal ini, tujuan utama berziarah adalah untuk mengingat kematian dan akhirat, bukan untuk sekedar plesir, apalagi meminta-minta kepada mayit yang sudah tidak berdaya lagi.

5. Datuk Ri Tiro

HIDUP, DAKWAH, DAN AJARAN DATUK RI TIRO

1. Dari Minangkabau ke Negeri Tiro

Menurut naskah lontara patoriolong ri gowa, datuk ri tiro Datang ke sulawesi selatan untuk mengemban tugas sebagai guru agama, maka ia sering pula disebut sebagai *katte* (khatib) atau mubalig. meskipun demikian, banyak pula ilmuwan sejarah seperti mattulada (1976:222). Yang menempatkannya sebagai ulama setingkat wali songo di jawa. oleh karena itu, selain dikenal dengan nama datuk ri tiro juga sering disebut khatib bungsu. Gelar khatib di depan nama datuk ri tiro sebagaimana juga datuk sulaiman datuk ri bandang jelas merupakan pemberian masyarakat bugis dan makassar tempat mereka berdakwah karena di minangkabau tokoh agama disebut tuanku atau Syekh dan jabatan agama dalam adat di sebut Manti (Junus, 1999:162).

Sumber yang lebih meyakinkan di temukan sejumlah kronik lokal bugis dan makassar yang menyebutkan bahwa datuk ri tiro berasal dari kota tengah, minangkabau. pemakaian gelar datuk menjadi penegasan asal usul kampung halamannya dari minangkabau. Diketahui bahwa di nusantara hanya suku minangkabau yang memakai gelar datuk bagi keluarga bangsawan atau orang terpandang, yang masih berlaku sampai sekarang. Penggunaan gelar datuk sudah dimulai sejak pemerintahan awal di minangkabau dengan dua tokoh utama yaitu datuk parapatik nan sabatang untuk sistem laras body-caniago dan datuk katumenggungan dari laras untuk sistem koto-piliang (junus, 1999:260).

Datuk ri tiro diberi nama oleh orang tuanya abdul jawad. Pengurus yayasan datuk ri tiro sendiri memberikan gelar penghormatan kepalanya almaulana yang dalam bahasa arab bermakna pelindung kami. Ia bersama 2 mubalig lainnya datang ke sulawesi selatan sebagai utusan sultan aceh untuk mengembangkan tugas menyebarkan agama islam. Datuk ri tiro

pertama kali belajar agama islam di aceh bersama dua orang lainnya yang datang bersama kesulawesi selatan yaitu sulaeman dan abdul makmur. Pada saat itu , orang-orang minangkabau sudah lazim pergi menuntut ilmu agama islam di aceh pada zawiah-zawiah atau dayah (semacam pesantren di jawa). Menurut mahmud yunus (1960 : 18), kebiasaan orang minang belajar ke aceh disebabkan pada abad XV aceh sudah menguasai pesisir barat dan mengajarkan agama islam kepada penduduknya . model pendidikan dayah di aceh umumnya didirikan pada masa “pembauran feodal” selama pemerintahan iskandar Muda abad XVII Masehi (Burhanuddin,2012:75).setelah mereka menamatkan pendidikan di Zawiah atau Dayah ,selanjutnya banyak di antaranya kembali mengembangkan pengajaran islam di negerinya masing masing dan mendapat restu berkhotbah di mesjid.

Datuk ri tiro mengembangkan pengajaran islam di minangkabau tidak berlangsung lama,lalu Sultan Aceh mengutusny ke sulawesi selatan.Datuk ri tiro berangkat ke sulawesi selatan bersamaan dengan masa berkembang pesatnya kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Muda Alaidin Ali Riayat Syah IV (1589-1604 M).Pada masa pemerintahan sultan ini,ekspedisi ulama keluar kerajaan aceh berlangsung pesat.

Datuk ri tiro menerima tugas sultan aceh ,lalu berangkat dari minangkabau menuju riau,kemudian menyeberang ke johor.Di Riau dan Johor datuk ri tiro belajar mengenai kebudayaan masyarakat sulawesi selatan dari pelaut bugis-makassar.karena itu,sebelum ke sulawesi selatan datuk ri tiro bersama datuk pattimang dan datuk ri bandang telah mengetahui dan memahami budaya daerah tujuan lewat orang makassar dan bugis yang berdiam di riau dan johor.Tatkala bekal dan pengetahuan kebudayaan daerah tujuan di anggap sudah cukup,mereka kemudian berangkat atas fasilitas sultan johor.Sebelum datuk ri tiro sampai di sulawesi selatan,ia terlebih dahulu singgah berguru lagi di tanah jawwa dengan wali songo bersama Datuk Patimang dan Datuk Ri bandang (Khatib tunggal abdul makmur).Setelah beberapa waktu lamanya bersama para wali songo,mereka meninggalkan pulau jawa berlayar menuju sulawesi selatan.

2. *Metode Dakwah*

Datuk ri tiro tidak hanya menguasai ilmu agama islam,tetapi juga dapat dikatakan memiliki kemampuan sangat baikdalam bersosialisasi dan beradaptasi.Dengan kemampuannya tersebut,Datuk ri tiro dengan mudah menghadapi masyarakat bulukumba yang memiliki keyakinan kebatinan (patuntung) dan berpotensi menghambat perkembangan ajaran islam yang dibawanya.Bukti kemampuannya membaca kebutuhan masyarakat yang dihadapi,serta cakap dalam diplomasi adalah berhasilnya menaklukkan Raja I Launru Daeng Biasa,sekaligus menjadikannya muslim dan bersedia menemaninya berdakwah.

Metode islamisasi yang melalui saluran raja juga dipakai oleh Datuk Ri Tiro,sebagaimana banyak dilakukan oleh mubalig pada fase fase awal diberbagai tempat dinusantara.proses penyebaran agama islam dimulai dari raja serta kalangan istana yang memiliki posisi tinggi disekitar raja.setelah kalangan istana menerima dengan baikkemudian islamisasi dilanjutkan ke kepala kepala kampung dan selanjutnya masyarakat umum.Berita masuknya agama islam raja I Launru Daeng Biasa mengundang perhatian para bangsawan lain dan rakyat negeri Tiro untuk mengikutinya.Dalam waktu singkat sebagian besar di negeri tiro telah menganut agama islam dengan mengikuti rajanya.Pada umumnya masyarakat di nusantara masa lalu,demikian pula dikerajaan bugis-makassar dan negeri tiro khususnya,memandang rajanya sebagai pribadi yang patut diteladani (kharismatik).implikasinya,ketika raja mereka menjadi muslim,maka pengaruh ajaran agama islam akan secara nyata turut mengubah beberapa segi kehidupan masyarakat lainnya seperti di bidang politik pemerintahan (institusi) dan sosial budaya (nilai-nilai,hukum dan adat istiadat lainnya)

Pengembangan agama islam di negeri tiro selanjutnya dijalankan oleh Raja I Launru Daeng Biasa bersama Datuk Ri Tiro dengan jalan damai.pada saat agama islam sudah diterima secara resmi di negeri Tiro.Maka daerah tersebut menjadi salah satu pusat pengembangan dakwah.Dari Tiro,Datuk ri tiro atas bantuan Raja I Launru Daeng Biasa kemudian memperluas pengaruh agama islamke arah barat,sekitar wilayah pegunungan kindang dan tombolo.usaha

dakwanya juga terus diperluas ke utara menyusuri pantai sampai ke wilayah bone dan ke selatan memasuki Bira. Dibasokeng di dirikan sekolah agama (pesantren) yang dibina langsung Datuk tiro khatib bungsu

Melalui Datuk ri tiro, sistem pengajaran yang ditempuh disesuaikan dengan misi pengislamannya, yaitu tasawuf yang lebih menekankan kepada pengalaman batiniah. Sistem yang dijalankan Datuk ri tiro selain sebagai upaya kontekstualisasi ajaran islam, juga tampak dipengaruhi pengalaman pendidikan dayah yang dilaluinya di aceh. Menurut burhanuddin (2012 : 91) , ulama dayah mengajarkan islam yang telah disesuaikan dengan bentuk kehidupan pedesaan penduduk aceh, dan secara perlahan membimbing mereka mempraktikkan islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang menekankan tasawuf dipilih datuk ri tiro mengingat kondisi masyarakat yang di hadapi sangat menyukai paham kebatinan (mistik). Pendekatan tasawuf sangat efektif bagi dakwah datuk ri tiro karena berhadapan dengan ajaran lama masyarakat setempat yang bertumpuh pada kemampuan ilmu-ilmu magis (*black magic*). Tantangan utama yang di hadapi datuk ri tiro dalam dakwah pada waktu itu ialah kebiasaan dan kesenangan masyarakat daerah ini yang banyak bertentangan dengan ajaran islam seperti minum arak dan senang menggunakan doti-doti yaitu salah satu ilmu sihir yang menggunakan kekuatan semadi. Ilmu sihir yang dipakai masyarakat pada saat itu merupakan bagian dari sistem kepercayaan patuntung yang berpusat di gunung bawakaraeng. .

Pendekatan tasawuf datuk ri tiro berusaha mentransformasi ajaran mistik kebatinan lama (patuntung) ke kekuatan batin dengan pengalaman rohaniah yang bersandar pada Allah. Metode ini mampu diterapkan karena ia berasal dari wilayah minangkabau yang ulamanya selain mengajar membaca Al-Qur'an, juga memimpin aktivitas aktivitas suluk atau mistik islam (Junus, 1999:162). Di minangkabau, tempat asal datuk ri tiro, tasawuf menjadi satu elemen penting dalam berdirinya surau, khususnya di daerah daerah pengalaman, selain mudah disesuaikan dengan budaya lokal dengan mentoleransi elemen elemen pra islam, juga

menghadirkan gagasan dan praktik yang sejalan dengan ritme kehidupan masyarakat petani (Burhanuddin,2012:87).

3. *Konsep ajaran*

Dalam semua uji kemampuan kebatinan,sumber tradisi tutur (folklore) melukiskan ketinggian ilmu datuk ri tiro melebihi dua khatib lainnya.yaitu Datuk Pattimang dan Datuk ri bandang.datuk ri tiro dilukiskan sebagai tokoh suci yang memiliki keunggulan spiritual dan ilmu kebatinan yang sangat tinggi sebagaimana lazimnya dimiliki seorang pemuka sufi.praktik kesufian pada umumnya mengamalkan dzikir,wirid,dan berperilaku sebagai spiritualis (memakai jubah dan tasbih).Kaum sufi biasanya membentuk kelompok spritualis dengan pemassalan zikir dan menjalin komunikasi aktif dengan pemimpin dan pemuka spritualis.tasawuf yang di ajarkan Datuk ri tiro orientasinya lebih di arahkan kepada amaliah yang bersifat batiniyah atau kesadaran spritual.dengan ajaran tasawuf, ketaatan yang dihasilkan adalah ketaatan batiniyah yang bersifat hakiki yang berarti semua perintah atau larangan sampai sekecil kecilnya di taati dengan penuh kesadaran.

Pengaruh mendalam ajaran sufi diterima Datuk ri tiro dalam pendidikan agama islam di aceh.dimasa ini,kerajaan aceh melahirkan beberapa ulama sufi terkenal bernama Hamzah Al-Fanzuri (XVI M),syamsuddin di Pasai,serta Nurudin Ali Bin Hasanji Bin Muhammad Humaid Arraniri sebagai pengarang dan ahli tasawuf (XVII M).Pengaruh pendidikan zawiah di Aceh yang dijalaninya menyebabkan ajaran ajaran Datuk ri tiro cenderung menekankan hakikat islam dari pada syariah dan hukum (fikh dan tauhid).inti ajaran Datuk ri tiro menekankan kesucian diri yang paling dalam,baik lahir maupun batin.konsep kesucian diri dipraktikkan dengan cara menjaga agar wudhu tidak batal sepanjang waktu (je'ne telluka').Apabila selesai beristinja atau bangun tidur ajaran ini menuntun agar segera berwudhu kembali untuk menjaga kesucian.Rahasia wudhu dalam konsep ajaran Datuk ri tiro terletak pada zikir atau doa pada

titik akhir air yang dibasuh. menurut ajaran ini, wudhu yang diterima harus menyebut nama asli air pada saat titik akhir air yang dibasuh seraya berniat menyimpan di Baitullah.

Kesucian diri yang menyeluruh menurut ajaran Datuk ri tiro juga harus dijaga dengan karakter sikap hidup yang senantiasa jujur, berperilaku sopan, amanah, peduli, tidak mempersekutukan tuhan dan tidak memakai lafaz yang berada dalam otoritas Allah untuk kepentingannya, misalnya ajaran Datuk ri tiro melarang manusia memakai lafaz "kun fayakun" (jadilah, maka jadilah) karena kata itu dipandang hanya mampu dilakukan oleh sang Khalik sedangkan manusia pasti tidak akan sanggup menyerupai Allah.

Konsep ajaran yang menekankan aspek hakikat tercermin dari inskripsi nisan nisan tipe abad XVII-XIX M di dalam kompleks makam Datuk ri tiro cenderung hanya berisi tulisan "ALLAH" dan "MUHAMMAD" pada kedua bidang sisi nisan. dari sekian puluh nisan yang diidentifikasi hanya ada satu yang berinskripsi huruf Arab dan lontara berbunyi sama "Berasa". Inskripsi berbahasa Makassar "berasa" berarti beras, dapat merupakan nama orang. jika bukan nama orang, berarti inskripsi tersebut ingin mengabadikan kebutuhan pokok yang paling mendasar tetapi sulit diperoleh di Tiro. Kami cenderung memandang penyebutan kebutuhan hakiki karena semua inskripsi nisan yang lain tidak ada satu pun yang mengabadikan nama orang tetapi hanya menyebutkan aspek substantif Allah, Muhammad dan Allahuwa.

Inskripsi "Allah dan "Muhammad" sendiri mencerminkan kecenderungan fokus ajaran hakikat Islam yakni pengakuan eksistensi sang Khalik dan rasulnya (Mahmud, 1998:271). Inskripsi Allah dan Muhammad pada nisan merefleksikan keyakinan dalam ajaran Datuk ri tiro ada dua timbangan utama seorang muslim. Inskripsi Allah dipandang merepresentasikan di satu pihak martabat, kekuasaan dan kekayaan Allah sedangkan Inskripsi Muhammad merefleksikan cahaya seorang muslim yang telah meninggal. Warisan inskripsi nisan di situs makam ini juga memberi gambaran bahwa ajaran Datuk ri tiro masih cukup kuat pengaruhnya setidaknya sampai abad XIX M. Karena tipe nisan berinskripsi semacam ini tidak

ditemukan lagi setelah memasuki dekade ketiga abad XX yang tampaknya berkaitan dengan munculnya gerakan pemurnian agama islam di bulukumba yang di pelopori oleh muhammadiyah dan secara ekstrim oleh DI/TII.

Simbol-simbol kepercayaan lokal tidak banyak dipersoalkan, bahkan banyak direkayasa dalam kerangka pendekatan dakwah. Prinsip utamanya adalah keyakinan, bukan atribut-atribut sosial budaya. Karena itu, berbeda dengan di kerajaan gowa, luwu, dan bone, orang yang telah menjadi muslim tidak terlihat mengalami perubahan mendasar dengan simbol-simbol islam, seperti gelar sultan dan lain-lain. Begitulah sehingga karaeng la unru daeng biasa tetap memakai dengan nama aslinya tanpa tambahan nama muslim sebagaimana raja-raja muslim awal di luwu dan makassar yang dengan segera memakai gelar sultan diikuti nama islam setelah resmi memeluk agama islam.

Tendensi keagamaan yang di ajarkan Datuk ri tiro berlandaskan pemikiran tasawuf yang lebih menekankan kepada pengalaman batin tampak mengajarkan tentang roh. Pengajaran Datuk ri tiro dipraktikkan dengan cara latihan pengaturan pernapasan. napas ditarik dari hidung sebanyak banyaknya terus di arahkan ke pusar. ketika napas sampai di pusar lalu ditahan beberapa lama tergantung tingkatan kemampuan yang telah dicapai seseorang lalu dinaikkan ke hati kemudian terus ke tenggorokan, lantas akhirnya dikeluarkan di mulut perlahan lahan. saat napas dikeluarkan dari mulut akan ketahuan apakah yang keluar roh Allah ,roh Nabi atau roh asli. lafaz roh pada tubuh mulai dari bagian paling atas yaitu dahi (roh Allah), tulang punggung belakang (roh nabi) dan sulbiah (roh asli).

Pada ruang bagian antara bonggol (punuk) dengan hat terdapat lima tingkatan roh dengan nama paling banyak terdiri dari tiga huruf, dengan roh tertinggi berada pada bonggol (punuk), sebaliknya roh terendah berada pada hati. Tingkatan lafaz tubuh pertama terdiri dari 13 nama yang terkait dengan organ-organ tubuh. Tingkatan lafaz ke dua berjumlah 9 berhubungan dengan titik edar roh didalam tubuh yang memiliki asal serta peruntukannya. Tingkatan lafaz ke tiga berjumlah 5 nama yang dikaitkan dengan asal kejadian manusia (api, angin, tanah, air dan

allah). Tingkatan ke empat memiliki 3 nama berhubungan dengan allah, nabi, dan manusia. Tingkatan lafaz tertinggi hanya 1 yang kembali ke nama tuhan yang harus disebutkan dengan nafas , inilah cahaya tertinggi milik allah semata.

Ajaran datuk ri tiro juga menggariskan bahwa dalam beragama ada yang harus di imani saja, tetapi ada juga yang dapat di fikirkan . selain itu, sebagaimana ajaran tasawuf pada umumnya, datu ri tiro tentu juga mengemukakan secara berturut-turut konsep-konsep yang biasa digunakan dalam pengkajian islam yaitu syariat , hakikat, makrifat, dan tarekat.

Zikir merupakan ajaran dan amalan datuk ri tiro yang paling tinggi sebagaimana paham paham sufi pada umumnya. Dalam pandangan kaum sufi, zikir merupakan jalan kesucian batin karena dengan zikir berarti mengingat kepada Allah SWT. Dalam tasawuf,zikir dapat dibedakan atas tiga tingkatan.PERTAMA,zikir lisan dengan lafadz syahadat,yaitu Allah Laa Alaha Illa yang artinya tidak ada tuhan kecuali Allah. Zikir dengan lafaz syahadat di anggap paling tinggi karena kalimat ini di ucapkan oleh para nabi sebelum Rasulullah dan sesudahnya. Justru itu tarekat kebatinan di tiro membedakan syahadat atas beberapa antara lain: (i) syahadat sebelum dunia diciptakan (ii) syahadat setelah dunia diciptakan dan (iii) syahadat setelah nabi adam diturunkan.diyakini pula bahwa barang siapa yang menghadapi sakaratul maut pada kalimat akhir di ucapkan Laa Ilaha Illallah akan dijauhkan dari api neraka dan akan masuk surga.KEDUA ,zikir qalbu (hati),yakni dengan lafadz Allah,Allah. Zikir qalbu ini dalam tradisi sufi dilakukan tanpa sadar.KETIGA, zikir sir atau rahasia. Zikir rahasia diucapkan dengan lafaz HU. Lafadz zikir ini belum pernah ditemukan dituliskan dinisan yang tentu berhubungan dengan sifatnya yang rahasia.

Lafaz lafaz dzikir yang ditemukan dalam ajaran Datuk ri tiro sedikit berbeda dengan lafaz zikir ajaran sufi pada umumnya.Adapun nama dan lafaz zikir yang tertulis dalam catatan tangan yang diperoleh di tiro tentang tuntunan ajaran islam,meliputi zikir allahuwa,zikir tubuh nyawa,zikir penghapus dosa salat fardhu dan zikir tubuh rahasia. Kalimat zikir ini dalam ajaran Datuk ri tiro sering disebut zikir Laa,sebagai hakikat dari bacaan Laa ilaha illallah yang

mengandung prinsip (ashl) pembenaran didalam hati dan penjabarannya (far') berupa pelaksanaan perintah Allah.

Lafadz zikir lainnya yang ditemukan dalam ajaran Datuk ri tiro ialah zikir Allahu. Lafadz Allahu tampaknya sebagai pangkal dari semua penafsiran dari seluruh pemaknaan huruf serta dipandang sebagai kunci semua ilmu (Allah, Rasul, Dunia dan diri kita). Dari semua pemaknaan, huruf huruf dari lafadz zikir tersebut memperlihatkan bahwa zikir merupakan bagian utama dari ajaran kesufian Datuk ri tiro. Amalan zikirnya disebut *tangngatappu* (tidak terputus). Amal zikir ajaran Datuk ri tiro oleh pengikutnya dilakukan kapan dan dimana pun. sampai sampai dalam keadaan berbicarapun dipandang dapat melakukan zikir. salah satu tujuan zikir terus menerus itu selain menjaga hubungan dengan Allah, juga untuk membersihkan hati. Kebersihan hati yang dicari ialah kebersihan yang bersifat hakiki.

Untuk menjamin kesejajaran zikir, dilakukan pula pada penyucian melalui wudhu dan kesucian itu juga tidak bisa batal. agar kesucian wudhu bersambung terus, maka setiap wudhu batal, setiap itu pula harus berwudhu. Demikian pula ketika terjaga dari tidur, ajaran kebatinan islam ini pula mengajarkan untuk segera berwudhu agar kesucian diri tetap terjaga.

Dalam catatan ajaran islam yang diperoleh dikampung tiro, dapat diidentifikasi beberapa kategori praktik ilmu kebatinan, antara lain:

- a. Lameng sulengka, berkaitan dengan suatu bacaan yang berintikan huruf Aim
- b. Panggaggara yakni ilmu kebatinan untuk melumpuhkan lawan dengan suatu ucapan. Ilmu Panggaggara ini memiliki beberapa tingkatan tetapi tingkatan tertinggi dikenal dengan nama panggaggara baginda Ali karena dapat menyebabkan orang yang ditujukan meninggal tidak lebih 40 hari
- c. Junub batin yakni pembersihan tubuh dengan mengisbatkan satu lafadz yang ditentukan.

d. Bunyi Telinga di antaranya berkaitan dengan tanda tanda hidup. Dalam ajaran kebatinan disebutkan bahwa seseorang yang dapat mendengar bunyi “Tuhan” secara kebetulan diyakini usianya sisa 40 hari.

e. Syahadat Tunggal yakni syahadat yang dipraktikkan bersamaan dengan olah pernapasan pada sembilan titik edar dalam tubuh yang memiliki satu huruf.

f. Latifah yakni berkaitan dengan tujuh tingkatan lafadz tubuh yang dibaca pada titiknya pada gerakan salat dengan manfaatnya masing masing.

g. Bongkara Balango yakni ilmu yang berkaitan dengan cara cara membuka sesuatu secara mudah misalnya dapat dipakai mempermudah seseorang melahirkan, membuka gembok dll.

h. Ilmu tentang pertanda kematian atau ajaran “tanda tanda kematian”. Menurut catatan ajaran Datuk ri tiro milik A.Azis Arky, kematian akan dilihat oleh seseorang yang mendekati ajal melalui tiga syarat. Pertama-tama isyarat yang bermakna usia masih tahunan; isyarat kedua bermakna alam cahaya sudah gugur; dan isyarat ketiga bermakna usia bersangkutan sisa tiga hari. Sedangkan seorang yang sudah mendekati ajal dikenali dengan empat isyarat pada dua tempat.

Ajaran tasawuf yang bertendensi kebatinan islam dalam dakwah Datuk ri tiro berhasil menarik simpati masyarakat negeri Tiro. Hal ini semakin mempercepat perkembangan agama islam di Bulukumba. Di akhir hayatnya, agama islam sudah mengakar dan terus bertumbuh di segala penjuru, terutama di belahan wilayah sulawesi selatan.

4. Akhir Hayat

Sejauh ini belum dapat diketahui secara pasti berapa lama Datuk ri tiro menyampaikan ajaran agama islam di negeri tiro dan sekitarnya. Namun yang jelas di kampung tiro terdapat makam penyiar islam dengan gelar anumerta Datuk ri tiro yang sampai sekarang masih ramai di ziarahi, terutama masyarakat muslim yang datang dari berbagai penjuru desa.

Kita tidak banyak informasi mengenai wafatnya ulama besar ini. Pengetahuan kita dari sumber lisan yang juga masih simpang siur bahwa setelah Datuk ri tiro menjalankan kegiatan islamisasi beberapa tahun lamanya. Datuk ri tiro lama kelamaan merasa sudah semakin dekat tiba saatnya mengakhiri tugas hidupnya di kampung tiro. Tatkala merasa mendekati akhir hayatnya, datuk ri tiro meyakinkan pengikutnya tentang kesanggupannya mengantarai hamba hamba Allah mendapatkan doa mustajab. Hamba hamba Allah yang berdoa melalui perantara Datuk ri tiro merupakan doa *Doa Maqbullah*.

Hikayat lokal juga berupa cerita rakyat juga menyebutkan bahwa sebelum wafat, Datuk ri tiro mengumpulkan para pengikutnya dan meminta kepada mereka mengajukan permintaan terakhir. Permintaan terakhir ialah dia Mustajabah kepada Allah melalui perantara Datuk ri tiro. Kepada pengikutnya Datuk ri tiro menawarkan tiga pilihan kemuliaan yang dapat ia mohonkan kepada Allah SWT, yaitu kekayaan, kekuasaan/kekuatan dan keilmuan. Mendengar tawaran yang disampaikan Datuk ri tiro, pengikut kemudian bersepakat bahwa meminta keilmuan. Para pengikut Datuk ri tiro berpendapat, kalau ilmu sudah dimiliki, dua kemuliaan yang lain sudah dapat diraih di kemudian hari. Dengan ilmu yang tinggi, pengikutnya berpandangan bahwa orang dapat menjadi kuat dan berani serta dengan ilmu pula ia dapat dijaga dan dilindungi. Ilmu yang tinggi dipercaya pula menjadikan orang kaya raya. Oleh karena itu, keilmuan menjadi permintaan murid Datuk ri tiro yang diteruskan kepada Allah SWT. Mendengar kemuliaan yang dipilih oleh pengikutnya, Datuk ri tiro lalu berdoa kepada Allah agar mereka memperoleh ilmu yang tinggi.

Atas dasar itulah, maka masyarakat Tiro percaya bahwa Tiro merupakan sumber orang pintar, namun bukan asal orang kaya. Sampai sekarang pun di dalam masyarakat kelurahan Eka tiro muncul mitos yang dipercaya banyak orang bahwa kampung tiro merupakan sumber intelektual. Dengan kecerdasan yang dimilikinya mereka percaya mampu menjadi orang kaya dan dengan kekayaannya pula dapat menjadikannya kuat, bahkan berkuasa (menjadi pemimpin). Sumber informan kami juga percaya bahwa pilihan tersebut menyebabkan tidak ada

keturunan di tiro yang akan sangat kaya, sebaliknya juga tidak ada yang miskin sekali, jika ada yang sempat memperoleh kekayaan banyak, maka ia dalam perjalanan waktu akan kembali hidup sederhana. Karena pilihan permintaan untuk ilmu lebih memberi keselamatan dan hidup tentam, tetapi tidak menderita.

Sebelum wafatnya Datuk ri tiro juga berpesan kepada pengikutnya bahwa jika mereka benar benar teguh pada pilihan kemuliaan ilmu, maka ia mewasiatkan dikuburkan di sebelah utara hila hila (lokasi makam sekarang). sebaliknya kalau mereka kemudian merasa kemuliaan kekayaan yang lebih baik sepeninggalnya, maka Datuk ri tiro minta dikuburkan di Pattinroang jangang jangang, pada sebuah delta (onggokan pasir) muara disebelah sungai Basokeng. Setelah wafatnya, pengikut dan masyarakat negeri Tiro (Bulukumba) memakamkan Datuk ri tiro di hila hila sebagai perwujudan keyakinan dan keteguhan mereka pada pilihan kemuliaan ilmu.

B. Penelitian Relevan

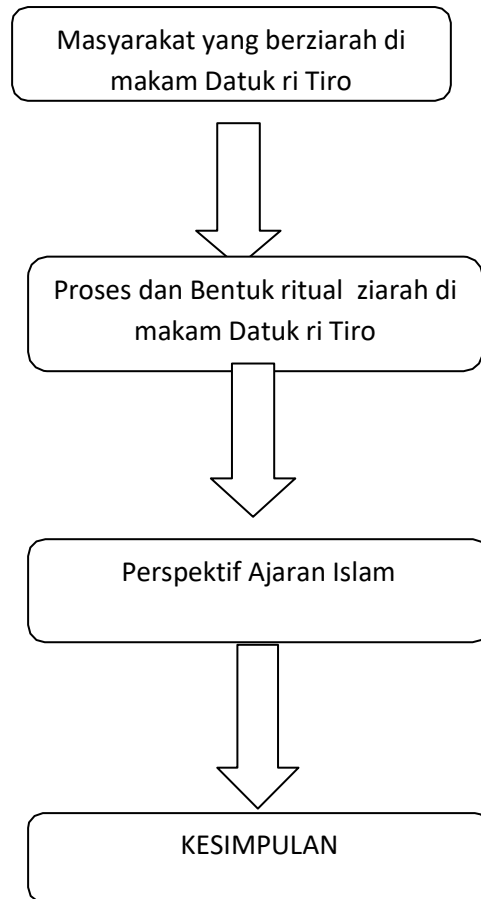
Adapun penelitian penelitian yang menurut penulis ada hubungannya dengan penelitian ini di antara lain sebagai berikut:

1. Perspektif Islam Terhadap Konsep Ajaran PATUNTUNG di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Penelitian ini dilakukan oleh Asriani, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin tahun 2012. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asriani memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya adalah penelitian ini dengan penelitian milik Asriani sama sama mengkaji dari segi Perspektif Islam dan wilayah/daerah penelitian yaitu kabupaten Bulukumba. Adapun perbedaan antara penelitian Asriani dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Asriani ini memfokuskan

obyek penelitiannya pada Konsep Ajaran Patuntung di Kecamatan Kajang sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan obyek penelitian pada Tradisi Ziarah di Makam Datuk ri Tiro yang terdapat di Kecamatan Bonto Tiro

C. Kerangka Pikir



D. Hipotesa

Adapun Hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah terdapat ketidak sesuaian antara ritual ritual yang di lakukan oleh para peziarah makam Datuk Ri Tiro dengan konsep ajaran islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba provinsi Sulawesi Selatan. Alasan memilih lokasi penelitian ini karena penulis tertarik mengamati proses ziarah dan bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Bulukumba pada saat berziarah di makam Datuk ri Tiro

B. Tipe dan Dasar Penelitian

Dasar dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu penelitian diarahkan untuk menggambarkan fakta dengan argumen yang tepat. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status sebuah gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, namun demikian, dalam perkembangannya selain menjelaskan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung sebuah penelitian deskriptif juga dirancang untuk membuat komparasi maupun untuk mengetahui hubungan atas satu variabel kepada variabel yang lain.

C. Jenis Data

Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua jenis data yakni :

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui lapangan atau lokasi penelitian dari hasil wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung. Penulis turun langsung ke daerah penelitian untuk mengumpulkan data dalam berbagai bentuk seperti rekaman hasil wawancara foto kegiatan dilapangan. Data yang didapat nantinya adalah hasil dari wawancara penulis yang turun langsung dilokasi penelitian yaitu dikabupaten Bulukumba, dengan demikian bisa memperkuat hasil penelitian.

2. Data Sekunder

Melalui penelitian ini, penulis juga telah mencari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian, penulis Telah mengumpulkan buku-buku yang berkaitan, jurnal, Koran dan sumber yang bisa mendukung dan menguatkan hasil penelitian. Karena kualitas penelitian ini bisa menjadi lebih baik jika didukung dengan banyaknya data relevan yang bisa dijadikan bahan rujukan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara Mendalam

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara agar wawancara tetap berada pada fokus penelitian, meski tidak menutup kemungkinan terdapat pertanyaan-pertanyaan berlanjut. Informan yang dipilih adalah informan yang benar paham dan mengetahui permasalahan yang dimaksud.

Informan yang akan penulis wawancarai untuk pengumpulan data yang terdiri dari unsur :

- Tokoh Masyarakat

- Pengelola Makam dan Pemerintah setempat

- Masyarakat Sekitar Makam dan peziarah

Alasan penulis memilih informan tersebut, karena dianggap paham dan mengetahui dengan jelas masalah yang hendak diteliti. Pemilihan informan dan berubah sesuai dengan kebutuhan penulis dalam memperoleh data yang akurat.

2. Studi pustaka dan Dokumen

Data yang diperoleh melalui studi pustaka yang dilakukan oleh penulis adalah berbagai literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini dan dokumen yang diperoleh dari lembaga yang Pemerintah setempat.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis, antara lain : pengelompokan data, reduksi data, analisis isi (content analysis) penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil temuan yang diperoleh.

1. Pengelompokan Data

Tahapan ini merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh penulis dalam rangkaian analisis data, untuk mengelompokkan hasil temuan, diantaranya hasil wawancara dari setiap informan, hasil studi pustaka yang dilakukan dan dokumen yang diperoleh penulis.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini penulis melakukan proses pengumpulan data mentah, dengan menggunakan alat-alat yang perlu seperti alat perekam, catatan lapangan serta observasi yang dilakukan penulis selama berada di lokasi penelitian.

Pada tahapan ini penulis sekaligus melakukan proses

penyeleksian, penyederhanaan, pemfokusan dan pengabstrasian data dari catatan lapangan dan transkrip hasil wawancara. Proses ini berlangsung selama penelitian dan penulis akan melakukannya dengan menggunakan singkatan, kategorisasi, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan. Reduksi data seperti ini menurut penulis sangat diperlukan sebagai analisis yang akan menyeleksi, mempertegas, membuat fokus dan membuat hal yang tidak penting serta mengatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Pada tahap selanjutnya, setelah memperoleh data hasil wawancara yang berupa rekaman, catatan lapangan, dan pengamatan lainnya. Penulis melakukan transkrip data untuk merubah data hasil wawancara dan catatan lapangan dalam bentuk tulisan yang lebih teratur dan sistematis.

Setelah seluruh data diubah dalam bentuk tertulis, penulis membaca seluruh data tersebut dan mencari hal-hal yang perlu dicatat dalam proses selanjutnya yakni pengkategorisasian agar data yang diperoleh lebih sederhana sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sampai disini diperoleh kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah ada. Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan triangulasi yakni check and recheck antara satu sumber data dengan sumber data yang lainnya. Apakah sumber data yang satu sesuai dengan data yang lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh.

3. Analisis Isi

Tahapan ini dilakukan berdasarkan hasil reduksi data dari setiap instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan tingkat perbedaan dan hubungan atau korelasi dari setiap temuan baik hasil wawancara, studi pustaka dan dokumen.

4. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil analisis isi (Content analysis) yang dilakukan untuk memperjelas hasil temuan selanjutnya diinterpretasikan dan disajikan. Dari data-data yang penulis kumpulkan, kemudian penulis melakukan pemetaan data dari pembahasan selanjutnya melihat hal-hal yang mempunyai relevansi yang sangat mendasar dari hasil pembahasan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

B. KABUPATEN BULUKUMBA

Kabupaten Bulukumba dijuluki sebagai "**Butta Panrita Lopi**", yaitu *bumi atau tanah para ahli pembuat Perahu Pinisi*, karena kepiawaian para pengrajin Perahu di bulukumba sehingga mereka mampu membuat perahu yang sangat kokoh dan megah hanya berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari nenek moyang mereka, tanpa menggunakan gambar atau kepustakaan tertulis. Sejarah membuktikan bahwa Perahu Pinisi Nusantara telah berhasil berlayar ke Vancouver Kanada, Amerika Serikat, pada tahun 1986.

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (berdasarkan sensus penduduk 2010). Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 kecamatan, 24 kelurahan, serta 123 desa.

Mitologi penamaan "Bulukumba", konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu "Bulu'ku" dan "Mupa" yang dalam bahasa Indonesia berarti "masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya". Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke-17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama "Tana Kongkong",

di situlah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing. Bangkeng Buki' (secara harfiah berarti kaki bukit) yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompobattang diklaim oleh pihak Kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian timur. Namun pihak Kerajaan Bone berkeras memertahankan Bangkeng Buki' sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari barat sampai ke selatan. Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis "Bulu'kumupa" yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi "Bulukumba". Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten. Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi yang ditindak lanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978, tentang Lambang Daerah. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994. Secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan bupati pertama, yaitu Andi Patarai pada tanggal 12 Februari 1960.

a) Slogan Kabupaten Bulukumba

Paradigma kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan memberikan nuansa moralitas dalam sistem pemerintahan yang pada tatanan tertentu menjadi etika bagi struktur kehidupan masyarakat melalui satu prinsip "Mali' siparappe, Tallang sipahua." Ungkapan yang mencerminkan perpaduan dari dua dialek bahasa Bugis – Makassar tersebut merupakan gambaran sikap batin masyarakat Bulukumba untuk mengemban amanat persatuan di dalam mewujudkan keselamatan bersama demi terciptanya tujuan pembangunan lahir dan batin, material dan spiritual, dunia dan akhirat. Nuansa moralitas ini pula yang mendasari lahirnya slogan pembangunan "Bulukumba Berlayar" yang mulai disosialisasikan pada bulan September 1994 dan disepakati penggunaannya pada tahun 1996. Konsepsi "Berlayar" sebagai moral pembangunan lahir batin mengandung filosofi yang cukup dalam serta memiliki kaitan kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan dengan masyarakat Bulukumba. "Berlayar", merupakan sebuah akronim dari kalimat kausalitas yang berbunyi "Bersih Lingkungan, Alam Yang Ramah". Filosofi yang terkandung dalam slogan tersebut dilihat dari tiga sisi pijakan, yaitu sejarah, kebudayaan dan keagamaan.

b). Pijakan sejarah

Bulukumba lahir dari suatu proses perjuangan panjang yang mengorbankan harta, darah dan nyawa. Perlawanan rakyat Bulukumba terhadap kolonial Belanda dan Jepang menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945 diawali dengan terbentuknya "barisan merah putih" dan "laskar brigade pemberontakan

Bulukumba angkatan rakyat". Organisasi yang terkenal dalam sejarah perjuangan ini, melahirkan pejuang yang berani mati menerjang gelombang dan badai untuk merebut cita-cita kemerdekaan sebagai wujud tuntutan hak asasi manusia dalam hidup berbangsa dan bernegara.

c). Pijakan kebudayaan

Dari sisi budaya, Bulukumba telah tampil menjadi sebuah "legenda modern" dalam kancah percaturan kebudayaan nasional, melalui industri budaya dalam bentuk perahu, baik itu perahu jenis phinisi, padewakkang, lambo, pajala, maupun jenis lepa-lepa yang telah berhasil mencuatkan nama Bulukumba di dunia internasional. Kata layar memiliki pemahaman terhadap adanya subjek yang bernama perahu sebagai suatu refleksi kreativitas masyarakat Bulukumba.

d).Pijakan Keagamaan

Masyarakat Bulukumba telah bersentuhan dengan ajaran agama Islam sejak awal abad ke-17 Masehi yang diperkirakan tahun 1605 M. Ajaran agama Islam ini dibawa oleh tiga ulama besar (waliyullah) dari Pulau Sumatera yang masing-masing bergelar Dato Tiro (Bulukumba), Dato Ribandang (Makassar) dan Dato Patimang (Luwu). Ajaran agama Islam yang berintikan tasawwuf ini menumbuhkan kesadaran religius bagi penganutnya dan menggerakkan sikap keyakinan mereka untuk berlaku zuhud, suci lahir batin, selamat dunia dan akhirat dalam kerangka tauhid "appasewang" (meng-Esa-kan Allah SWT).

e) Geografi

Letak geografis Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20" sampai 5°40" Lintang Selatan dan 119°50" sampai 120°28" Bujur Timur.

Batas-batas wilayahnya adalah:

Sebelah Utara: Kabupaten Sinjai

Sebelah Selatan: Laut Flores

Sebelah Timur: Teluk Bone

Sebelah Barat: Kabupaten Bantaeng.

Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 Km² dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 Km.

f).Topografi

1. Morfologi bergelombang

Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s/d 25 meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan pesisir, yaitu: Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang.

2. Morfologi perbukitan

Daerah bergelombang dengan ketinggian antara 25 s/d 100 meter dari permukaan laut, meliputi bagian dari Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale.

g) Ketinggian

Wilayah Kabupaten Bulukumba lebih didominasi dengan keadaan topografi dataran rendah sampai bergelombang. Luas dataran rendah sampai bergelombang dan dataran tinggi hampir berimbang, yaitu jika dataran rendah sampai bergelombang mencapai sekitar 50,28% maka dataran tinggi mencapai 49,72%. Daerah perbukitan di Kabupaten Bulukumba terbentang mulai dari Barat ke utara dengan ketinggian 100 s/d di atas 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale.

h) Klimatologi

Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82 °C – 27,68 °C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Berdasarkan analisis Smith – Ferguson (tipe iklim diukur menurut bulan basah dan bulan kering) maka klasifikasi iklim di Kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembap atau agak basah. Kabupaten Bulukumba berada di sektor timur, musim gadu antara Oktober – Maret dan musim rendengan antara April – September. Terdapat 8 buah stasiun penakar hujan yang tersebar di beberapa kecamatan, yakni: stasiun Bettu, stasiun Bontonyeleng, stasiun Kajang, stasiun Batukaropa, stasiun Tanah Kongkong, stasiun Bontobahari, stasiun Bulo–bulo dan stasiun Herlang. Daerah dengan curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur sedangkan pada daerah tengah memiliki curah hujan sedang sedangkan pada bagian selatan curah hujannya rendah.

Curah hujan di Kabupaten Bulukumba sebagai berikut:

Curah hujan antara 800 – 1000 mm/tahun, meliputi Kecamatan Ujungbulu, sebagian Gantarang, sebagian Ujung Loe dan sebagian besar Bontobahari.

Curah hujan antara 1000 – 1500 mm/tahun, meliputi sebagian Gantarang, sebagian Ujung Loe dan sebagian Bontotiro.

Curah hujan antara 1500 – 2000 mm/tahun, meliputi Kecamatan Gantarang, sebagian Rilau Ale, sebagian Ujung Loe, sebagian Kindang, sebagian Bulukumpa, sebagian Bontotiro, sebagian Herlang dan Kecamatan Kajang.

Curah hujan di atas 2000 mm/tahun meliputi Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau Ale, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Herlang.

i). Jenis tanah

Tanah di Kabupaten Bulukumba didominasi jenis tanah latosol dan mediteran. Secara spesifik terdiri atas tanah alluvial hidromorf coklat kelabu dengan bahan induk endapan liat pasir terdapat dipesisir pantai dan sebagian di daratan bagian utara. Sedangkan tanah regosol dan mediteran terdapat pada daerah-daerah bergelombang sampai berbukit di wilayah bagian barat

j). Hidrologi

Sungai di kabupaten Bulukumba ada 32 aliran yang terdiri dari sungai besar dan sungai kecil. Sungai-sungai ini mencapai panjang 603,50 km dan yang terpanjang adalah sungai Sangkala yakni 65,30 km, sedangkan yang terpendek adalah sungai Biroro yakni 1,50 km. Sungai-sungai ini mampu mengairi lahan sawah seluas 23.365 Ha.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan di jelaskan secara mendalam Proses ziarah dan bentuk ritual yang dilakukan masyarakat pada saat berziarah dimakam Datuk ri Tiro dan mengenai prespektif Islam terhadap tradisi di makam Datuk Ri Tiro pada masyarakat Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.

A. Proses ziarah dan bentuk ritual yang dilakukan masyarakat pada saat berziarah dimakam Datuk ri Tiro

Ziarah bagi umat islam merupakan tradisi perjalanan kesejarahan yang sudah lama berkembang untuk memperoleh ridha Allah, sebagaimana orang-orang yang datang dibaitullah bertasbih dan bertakbir sehingga mereka mempersaksikan berbagai manfaat. Ziarah ke makam Datuk RiTiro, memang tidak bisa disamakan dengan ibadah haji, tetapi sebagian perjalanan kesejarahan yang mencerminkan tingginya rasa hormat masyarakat terhadap pemimpin agama islam kharismatik ini, orang-orang datang berziarah untuk memanjatkan doa, hajat dan keperluan lainnya dengan harapan akan mendapatkan berkah dan keselamatan dari allah melalui perantara Datuk Ri Tiro sebagai tokoh suci yang memiliki otoritas spiritual dan sakral. Kemampuan ilmu yang tinggi dan kesaktian luar biasa sebagai pemimpin sufi yang banyak terungkap dari legenda rakyat memperkuat ketundukan serta semakin menambah keyakinan banyak orang akan posisinya sebagai "Pelindung". Ziarah dianggap sebagai usaha memohon "berkah" kepada Datuk Ri Tiro yang direpresentasikan dengan berdoa pada objek makam.

a. Proses Ziarah dan Bentuk Ritual

Ziarah merupakan Kegiatan yang setiap hari berlangsung dikawasan situs Tiro dengan Objek utama makam Datuk Ri Tiro. Objek utama Ziarah didukung objek

permandian Hila-hila dan Limbua. Peziarah yang datang terutama berasal semua wilayah kabupaten Bulukkumba, Sinjai, bantaeng dan jenepono. Selain dari 5 asal utama pengunjung, kadang-kadang peziarah datang dalam jumlah terbatas dari takalar, Makassar, Bone, Luwu, selayar, Kalimantan, dan Jawa timur. Daerah asal pengunjung atau peziarah ini juga mencerminkan juga goegrafi ajaran Datuk ri Tiro, baik oleh dirinya maupun oleh ulama pengikut pada masa sesudahnya.

Pada dasarnya orang-orang yang datang berziarah kemakam Datuk Ri Tiro bertujuan ingin berperantara (tawassul) dalam memanjatkan doa kepada Allah SWT. Mereka datang berziarah kemakam Datuk Ri Tiro dengan maksud untuk memohon berkah. Namun tidak sedikit dari mereka hanya semata-mata memohon pertolongan kepada makam, seperti yang dituturkan oleh *Pak Muh. Bakri Ahmad. S.pd (Tokoh Masyarakat)* Bahwa :

“ bahwa kedatangan mereka kesini berdoa dimakam Datuk ri tiro karena mereka percaya bahwa tempat ini suci, tempat dimana Doa dapat diterima, tidak semua tempat itu makbullah, sebagaimana juga dimekkah tidak semua tempat baik untuk berdoa, hanya ada beberapa tempat yang memiliki nilai tinggi untuk memanjatkan doa”

Makam Datuk ri tiro dijadikan medium suci untuk “berperantara” (tawassul). Sebagaimana lazimnya Islam di Asia Tenggara, para peziarah datang dengan tujuan *moroqobah* (persatuan spiritual) dengan orang-orang suci, dengan ziarah sebagai simbol material yang membantunya dalam bermeditasi. Mereka percaya bahwa jika orang suci yang diziarahi masih tetap ada disekitar makam atau tempat-tempat yang terkait dengannya ketika masih hidup, melihat dan mendengar apa yang terjadi disekitarnya sehingga diyakini bisa menyatu pada tempat-tempat seperti itu. Berziarah kemakam Datuk Ri Tiro dipandang sebagai usaha “bertemu” roh orang

suci yang diyakini akan dapat melakukan sesuatu sebagaimana ketika masih hidup, sehingga niat yang disampaikan dimakam tersebut dipercaya akan dijawab (makbullah).

Dari beberapa sampel peziarah dalam penelitian awal penulis, setelah perayaan Idul Fitri, sebagian besar datang ke Makam Datuk Ri Tiro bertujuan untuk mendapatkan berkah, seperti yang dituturkan oleh *Pak Asrullah (Peziarah)* :

“Kami datang kesini terkait dengan persoalan perbaikan hidup (rezeki). Dan ada beberapa dari kami datang berziarah berniat meningkatkan semangat hidup, memohon lindungan dan memenuhi hajat pengobatan serta peningkatan status sosial (jabatan)”

Selain itu, Penulis menemukan pula beberapa orang yang datang ke kawasan situs makam Datuk ri Tiro dengan motivasi budaya (rasa ingin tau), pendidikan (edukatif), dan sangat banyak untuk sekedar wisata. Jadi, daya tarik wisata kawasan Tiro cenderung berhubungan dengan pandangan tentang kesucian dan kekeramatan Datuk Ri Tiro.

Umumnya, pengunjung yang datang ke kawasan Tiro memiliki pengetahuan sejarah minimal mengenal Datuk Ri Tiro, Tetapi kaya cerita berkaitan dengan daya magis (kekuatan dan kemujaraban) memanjatkan doa dimakam sang tokoh. Mereka percaya bahwa berziarah kemakam Datuk Ri tiro dapat membantu meraih cita-cita atau mengatasi persoalan hidup. Dalam pandangan mereka, Datuk Ri tiro memiliki qoramah atau derajat lebih tinggi dari kebanyakan manusia, sebagaimana pandangan orang Jawa terhadap wali songo.

Diantara para peziarah juga ada yang percaya bahwa jika berziarah kemakam Datuk ri Tiro sebelum berangkat haji dijamin akan memperoleh nilai ibadah tinggi (*mabrur*). Seperti yang dituturkan oleh *Ibu Samsinar dari Bantaeng* :

“ sebelum berangkat haji banyak orang berziarah kemakam beliau dan percaya akan memperoleh nilai ibadah tinggi (mabrur), saya juga sangat percaya dan meyakini hal tersebut maka dari itu tahun ini sebelum berangkat saya menyempatkan kesini”

Dan beberapa Tokoh masyarakat serta masyarakat dari beberapa daerah seperti jeneponto menuturkan bahwa :

“sebelum panen kami datang kemakam untuk memohon berkah agar kami dapat memperoleh hasil panen yang baik”.

Para peziarah biasanya datang berombongan, jarang sekali yang berkunjung sendiri-sendiri. Fenomena ini menjadikan ziarah terinternalisasi secara luas dalam kerabat dan lingkungan masyarakat. Karena itu, fenomena ini akan berdampak pada dua aspek: pengembangan ziarah dan penguatan spiritualitas agama islam.

Dalam satu rombongan, beberapa orang saja yang benar-benar datang berziarah ke makam Datuk Ri Tiro, sedangkan lebih banyak pengunjung lainnya hanya datang sekedar mengantar. Pengantar biasanya kerabat, tetangga, atau teman orang yang berziarah. Pengantar orang yang berziarah biasanya ikut mandi di kolam Hila-hila atau Limbua dengan membawa bekal makanan yang sudah disiapkan dari rumah. Pola pengunjung yang umumnya membawa bekal makanan kurang memberi dampak pada tumbuhnya minat mengembangkan usaha kuliner masyarakat lokal.

Pola ziarah di Tiro sekarang dimulai dari makam Datuk Ri Tiro sebagai inti, lalu menuju ke kolam Hila-hila atau Limbua untuk mandi-mandi. Pola peziarah biasa masuk ke kompleks makam terlebih dahulu mendaftar ke petugas registrasi dan membayar retribusi. Setelah itu mereka duduk menunggu giliran untuk masuk ke makam Datuk Ri Tiro yang berada di suatu ruangan luas di belakang bangunan dengan ditemani oleh seorang petugas doa (*muzawwir*). Di hadapan makam Datuk Ri Tiro peziarah duduk bersimpuh bersama *muzawwir* membaca ayat Al Quran, salawat, serta berdoa sambil memegang nisan mengikatkan niat. Secara umum, doa yang disampaikan terdiri dari dua hal, doa keselamatan dan doa khusus yang terkait dengan niat pribadi.

Mandi di dua kolam keramat (Hila-hila dan Limbua) bertujuan untuk mensucikan diri sekaligus mengharapkan keberkahannya. Pola ini berbeda dengan masa-masa awal ziarah sebagaimana dituturkan *Hj. Sabbe (Penjaga Makam ; Usia 74 Tahun)* , Bahwa:

“Kebiasaan masyarakat dahulu, mandi dulu di Hila-hila untuk menyucikan diri baru pergi berziarah ke makam Datuk ri Tiro, sekarang sebaliknya ”

Penulis berpendapat bahwa ada tradisi yang bergeser yang terjadi dikalangan peziarah salah satunya karena peziarah berpandangan selain berziarah mereka juga berwisata (mandi atau mensucikan diri) jadi bukan lagi melihat tradisi awal yang mana mereka melakukan ritual mandi atau mensucikan diri di Hila-hila selanjutnya mereka melakukan Ziarah dimakam Datuk ri Tiro.

Di kolam Hila-hila para pengunjung mandi-mandi kemudian makan bersama bekal yang sudah di persiapkan dari rumah. Selain kolam Hila-hila, ada pula pengunjung yang menuju kolam Limbua. Di kolam Limbua, ada pengunjung yang sekedar mandi tetapi ada pula yang membawa sesaji berupa ayam atau telur. Penulis sempat bertemu dengan masyarakat dari Kajang yang saat ke kolam Limbua membawa sesaji telur yang telah dikupas terlebih dahulu lalu dilepas masuk ke dalam air sambil menyampaikan niat agar kedua anak laki-lakinya sehat.

Karena niat yang disampaikan berkaitan dengan dua anaknya, maka dia melepas dua buah telur juga. Setelah memasukkan sesajen telur ke dalam kolam Limbua, dua anaknya dipersilahkan makan sesaji beras ketan hitam yang dibawahnya, sedangkan kerabat yang lainnya tidak ikut menyantap hanya mendampingi saja.

Pemberian sesaji atau kurban dari pengunjung bermacam-macam sesuai dengan niatnya. Sering pula orang niatnya tercapai kemudian datang lagi membawa kurban ayam, bahkan dapat berupa kambing yang dilepas atau disembelih. Pemberian kurban harus dilakukan kalau sudah diniatkan sebelumnya karena apabila dilanggar diyakini akan berakibat bagi orang yang bersangkutan.

Dari data pengurus yayasan dapat diketahui bahwa puncak kunjungan peziarah di Datuk ri Tiro berlangsung selama lima bulan. Bulan-bulan yang banyak pengunjungnya dari bulan Agustus sampai Desember, bahkan sangat padat pada bulan Syawal (setelah Idul Fitri) dan Dzulhijjah (sebelum dan sesudah Idul Adha). Sedangkan bulan Januari sampai dengan April pengunjung sangat kurang. Sepanjang tahun bulan Ramadhan merupakan saat makam jarang dikunjungi, bahkan seringkali terdapat hari yang tidak ada peziarah.

b. Niat peziarah dimakam Datuk ri Tiro

Pada pembahasan sebelumnya sebagian besar masyarakat yang datang berziarah kemakam Datuk ri Tiro menjadikan makam sebagai medium suci untuk “berperantara” (tawassul) untuk meminta perbaikan hidup dan sebagainya namun penulis juga melihat ada sebagian kecil peziarah di makam Datuk ri Tiro dengan motifasi dan niat berbeda dengan apa yang dilakukan sebagian besar peziarah lainnya, mereka berziarah bukan dengan niat perbaikan hidup dan memintah melainkan mereka datang di dorong oleh keinginan sendiri untuk berziarah kemakam Datuk ri Tiro untuk melihat langsung makam penyebar islam yang mana dalam islam dipahami bahwa orang yang berjuang dijalan Allah SWT memiliki berkah

walaupun sudah meninggal dan intinya mereka datang untuk mendoakan dan senantiasa mengharap Ridho Allah SWT hal ini disampaikan oleh peziarah yang bernama HJ. Syamsiah, S.Ag.

B. Prespektif Islam Terhadap Tradisi Di Makam Datuk Ri Tiro Pada Masyarakat Bonto

Tiro Kabupaten Bulukumba

a. Ziarah kubur dalam Islam

Merupakan sebuah kebiasaan di masyarakat Indonesia saat bulan Ramadhan ataupun Idul Fitri berbondong-bondong ziarah kubur (nyekar) yang seolah-olah perbuatan tersebut pada waktu itu lebih utama padahal pada hakikatnya ziarah kubur bisa dilakukan kapan saja, karena inti dari ziarah kubur adalah untuk mengingat mati agar setiap manusia mempersiapkan bekal dengan amal shalih, jadi bukan kapan dan dimana kita akan mati tapi apa yang sudah kita persiapkan untuk menghadapi kematian. Sebab jika kematian itu telah datang maka tidak akan ada yang mampu memajukan atau memundurkannya walau sesaat pun.

Dalam pandangan Islam, ziarah kubur termasuk ibadah yang pada awalnya diharamkan, yaitu diawal perkembangan Islam. Namun kemudian dianjurkan dalam agama. Pengharaman ziarah kubur sebelumnya disebabkan para shahabat masih baru saja meninggalkan pola kepercayaan jahiliyah, yang salah satu bentuknya seringkali meminta-minta kepada kuburan. Padahal perbuatan itu termasuk perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni bila terbawa mati dan belum bertaubat. Termasuk kebiasaan mereka mengkeramatkan kuburan serta melakukan berbagai ritual lainnya yang hukumnya haram.

Namun ketika para shahabat sudah lebih kuat keimanannya, lebih dewasa cara berpikirnya serta sudah tidak ingat lagi masa lalunya tentang ritual aneh-aneh terhadap kuburan, maka Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wa sallam* pun membolehkan mereka berziarah kubur. Berziarah kubur adalah sesuatu hal yang disyariatkan dalam agama berdasarkan (dengan dalil) hadits-hadits Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wa sallam* dan ijma'. Dalil-dalil dari hadits Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wa sallam* tentang disyariatkannya ziarah kubur di antaranya:

Hadits Buraidah bin Al-Hushaib *radhiyallâhu ‘anhu* dari Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wa sallam* beliau bersabda,

أُحْرُوزُنَا رَوِيْنَا أَعْرَاضَنَا نَعْمَ كُنْتُمْ مَنَّا
يَا

"Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Muslim (3/65 dan 6/82) dan Imam Abu Dâud (2/72 dan 131) dengan tambahan lafazh,

أَخْلُكُمْ كَذَلِكَ إِنَّ

"Sebab ziarah kubur itu akan mengingatkan pada hari akhirat."

Dan dari jalan Abu Dâud hadits ini juga diriwayatkan maknanya oleh Imam Al-Baihaqy (4/77), Imam An-Nasâ'i (1/285-286 dan 2/329-330), dan Imam Ahmad (5/350, 355-356 dan 361).

Islam adalah agama yang paling mulia di sisi Allah , karena Islam dibangun diatas agama yang wasath (adil) diseluruh sisi ajarannya, tidak tafrith (bermudah-mudahan dalam beramal) dan tidak pula ifrath (melampaui batas dari ketentuan syari'at). Allah berfirman (artinya): “Dan demikian pula, Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan” (Al Baqarah: 14) Ziarah kubur termasuk ibadah yang mulia di sisi Allah bila dilandasi dengan prinsip wasath (tidak ifrath dan tidak pula tafrith). Tentunya prinsip ini tidak akan terwujud kecuali harus diatas bimbingan sunnah Rasulullah . Barangsiapa yang menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan satu-satunya, sungguh ia telah berjalan diatas hidayah Allah. Allah berfirman (artinya): “Dan jika kalian mentaati (nabi Muhammad), pasti kalian akan mendapatkan hidayah (dari Allah).” (An-Nuur: 54)

1. Hikmah Dilarangnya Ziarah Kubur Sebelum Diizinkannya

Tradisi dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat dan para peziarah di makam Datu ri Tiro sebagian besar tidak sesuai dengan ajaran islam atau dalam perspektif islam sangat melenceng seperti datang ke makam dengan niat perbaikan hidup (rezeki). datang berziarah berniat meningkatkan semangat hidup, memohon lindungan dan memenuhi hajat pengobatan serta peningkatan status sosial (jabatan), memberi sesajen dan menyembelih hewan atau kurban. Karena pada dasarnya hikmah dari ziarah kubur itu sendiri, yaitu: mengingat akan alam akhirat, berzuhud terhadap dunia, mengambil suri tauladan, mendapatkan barakah dan membulatkan niat mencari ridha Allah SWT.

karena sesungguhnya barang siapa meminta kepada selain Allah SWT, maka perbuatan tersebut merupakan kesyirikan. Jadi disaat kita berziarah, kita hendaknya mendoakan ahli kubur tersebut kepada Allah SWT.

Dahulu Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam melarang para sahabatnya untuk berziarah kubur sebelum disyari'atkannya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Sesungguhnya aku dahulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah! Karena dengannya, akan bisa mengingatkan kepada hari akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian. Maka barangsiapa yang ingin berziarah maka lakukanlah, dan jangan kalian mengatakan ‘hujr’ (ucapan-ucapan batil).” (H.R. Muslim), dalam riwayat (HR. Ahmad): “dan janganlah kalian mengucapkan sesuatu yang menyebabkan kemurkaan Allah.” Al Imam An Nawawi berkata: “Sebab (hikmah) dilarangnya ziarah kubur sebelum disyari’atkannya, yaitu karena para sahabat di masa itu masih dekat dengan masa jahiliyah, yang ketika berziarah diiringi dengan ucapan-ucapan batil. Setelah kokoh pondasi-pondasi Islam dan hukum-hukumnya serta telah tegak simbol-simbol Islam pada diri-diri mereka, barulah disyari’atkan ziarah kubur. (Al Majmu’: 5/310) Tidak ada keraguan lagi, bahwa amalan mereka di zaman jahiliyah yaitu berucap dengan sebatil-batilnya ucapan, seperti berdo’a, beristighotsah, dan bernadzar kepada berhala-berhala/patung-patung di sekitar Makkah ataupun di atas kuburan-kuburan yang dikeramatkan oleh mereka.

Berziarah ke kubur dengan tujuan beribadah kepada Allah di sisi kubur atau bertujuan untuk mendapatkan berkah (tabarruk/ngalap berkah). Tata cara seperti ini adalah ziarah kubur yang menyelisihi tuntunan nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam karena mengandung berbagai pelanggaran yang dapat mengurangi kesempurnaan tauhid dan dapat menghantarkan pada kesyirikan. Tidak terdapat dalil shahih yang menyatakan keutamaan beribadah di samping kubur bahkan terdapat dalil shahih yang secara tegas melarang peribadatan di kuburan.

Abul ‘Abbas al Harrani rahimahullah mengatakan,

“Ziarah Bid’iyyah semodel dengan ziarah kubur yang dilakukan oleh Yahudi, Nasrani dan pelaku bid’ah yang menjadikan kubur para nabi, orang shalih sebagai tempat peribadatan. Padahal telah tersebar luas dalam berbagai kitab Shahih dan lainnya bahwa beliau bersabda,

menjelang beliau wafat, “Allah melaknat Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat peribadatan”, beliau memperingatkan umat dari perbuatan mereka. ‘Aisyah berkata, “Seandainya bukan karena hal tersebut, tentulah beliau akan dimakamkan di pemakaman umum. Akan tetapi karena dikhawatirkan kubur beliau dijadikan sebagai tempat peribadatan (maka beliau di makamkan di dalam rumah, ed).”

Beliau rahimahullah melanjutkan, “Maka yang dimaksud dengan tata cara ziarah bid’iyyah adalah seperti bersengaja untuk shalat atau berdo’a di samping kubur para nabi atau orang shalih, menjadikan penghuni kubur tersebut sebagai perantara dalam doa, meminta kepada penghuni kubur untuk menunaikan hajatnya, meminta pertolongan padanya, atau bersumpah kepada Allah dengan perantaraan penghuni kubur atau yang semisalnya. Semua hal tersebut merupakan **bid’ah** yang tidak pernah dilakukan seorang sahabat, tabi’in dan tidak juga dituntunkan oleh rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tidak pula dicontohkan oleh Khulafur Rasyidin, bahkan para imam kaum muslimin yang masyhur melarang seluruh hal tersebut.” (Majmu’ul Fataawa 24/334-335). Begitu pula mencari berkah di kuburan dengan mengusap atau menciumnya. Ini termasuk perbuatan aneh dan tidak pernah dituntunkan rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam apalagi dipraktikkan para sahabat beliau radliallahu ta’ala ajma’in. An Nawawi rahimahullah mengatakan, “Barangsiapa yang terbersit di benaknya bahwa mengusap tangan (di kubur nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam atau semisalnya) lebih mampu untuk mendatangkan berkah, maka hal tersebut berasal dari kebodohan dan kelalaiannya karena berkah hanya dapat diperoleh dengan amal yang sesuai dengan syari’at. Bagaimana bisa karunia Allah diperoleh dengan melakukan amal yang menyelisihi kebenaran.” (Al Majmu’ 8/275).

2. Tujuan Disyari'atkannya Ziarah Kubur

marilah kita perhatikan hadits-hadits dibawah ini:

1. Hadits Buraidah bin Hushaib , Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku dahulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah karena akan bisa mengingatkan kalian kepada akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian." (HR. Muslim

dari sahabat Buraidah juga, beliau berkata: "Rasulullah telah mengajarkan kepada para sahabatnya, bilamana berziarah kubur agar mengatakan:

"Assalamu'alaikum wahai penduduk kubur dari kalangan kaum mukminin dan muslimin. Kami Insya Allah akan menyusul kalian. Kalian telah mendahului kami, dan kami akan mengikuti kalian. Semoga Allah memberikan ampunan untuk kami dan kalian."(HR. Muslim 3/65)

2. Hadits Abu Sa'id Al Khudri dan Anas bin Malik :

"sekarang berziarahlah ke kuburan karena sesungguhnya di dalam ziarah itu terdapat pelajaran yang besar... . Dalam riwayat sahabat Anas bin Malik : ... karena dapat melembutkan hati, melinangkan air mata dan dapat mengingatkan kepada hari akhir." (H.R Ahmad 3/37-38, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Ahkamul Janaiz hal: 228).

3. Hadits 'Aisyah : "Dahulu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar menuju kuburan Baqi' lalu beliau mendo'akan kebaikan untuk mereka. Kemudian 'Aisyah bertanya kepada Rasulullah tentang perkara itu. Beliau berkata: "Sesungguhnya aku (diperintahkan oleh

Allah) untuk mendo'akan mereka. (HR. Ahmad 6/252 dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani , lihat Ahkamul Janaiz hal. 239)

Dalam riwayat lain, 'Aisyah bertanya: "Apa yang aku ucapkan untuk penduduk kubur? Rasulullah berkata: "Ucapkanlah:

"Assalamu'alaikum wahai penduduk kubur dari kalangan kaum mukminin dan muslimin. Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang mendahului kami ataupun yang akan datang kemudian. Dan kami Insy Allah akan menyusul kalian." (HR. Muslim hadits no. 974)

dalam riwayat lain

لِيُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَيُخْرِجَهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى

"Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, wahai penghuni kampong kediaman kaum mukminin. Kami insya Allah akan segera menyusul kalian."(HR. Muslim no. 249).

"Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, penghuni kampong kediaman, dari kalangan muslimin dan mukminin. Sesungguhnya kami akan menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah agar keselamatan diberikan kepada kami serta kalian."(HR. Ibnu Majah no.1547 dengan sanad yang shahih).

Dari hadits-hadits di atas, kita dapat mengetahui kesimpulan-kesimpulan penting tentang tujuan sebenarnya dari ziarah kubur:

- a. Memberikan manfaat bagi penziarah kubur yaitu untuk mengambil ibrah (pelajaran), melembutkan hati, mengingatkan kematian dan mengingatkan tentang akan adanya hari akhirat.
- b. Memberikan manfaat bagi penghuni kubur, yaitu ucapan salam (do'a) dari penziarah kubur dengan lafadz-lafadz yang terdapat pada hadits-hadits di atas, karena inilah yang diajarkan oleh Nabi , seperti hadits Aisyah dan yang lainnya.

Bilamana ziarah kubur kosong dari maksud dan tujuan tersebut, maka itu bukanlah ziarah kubur yang diridhoi oleh Allah .

Al-Imam Ash-Shan'ani rahimahullah mengatakan: "Semuanya menunjukkan tentang disyariatkannya ziarah kubur dan penjelasan tentang hikmah yang terkandung padanya yaitu agar dapat mengambil ibrah (pelajaran). Apabila kosong dari ini (maksud dan tujuannya) maka bukan ziarah yang disyariatkan." (Lihat Subulus Salam, 2/162)

3. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan bagi penziarah kubur

1. Menjauhkan hujr yaitu ucapan-ucapan batil

Sebagaimana hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "...maka barangsiapa yang ingin berziarah maka lakukanlah dan jangan kalian mengatakan 'hujr' (ucapan-ucapan batil)." (H.R. Muslim) dalam riwayat (HR. Ahmad): "...dan janganlah kalian mengucapkan sesuatu yang menyebabkan kemurkaan Allah."

Berbicara realita sekarang, tradisi ziarah yang dilakukan masyarakat pada saat berziarah ke makam Datu ri Tiro sering kita jumpai para penziarah kubur yang terjatuh dalam perbuatan ini. Mereka mengangkat kedua tangannya sambil berdo'a kepada penghuni kubur (merasa belum puas /khusyu') mereka sertai dengan sujud, linangan air mata (menangis),

mengusap-usap dan mencium kuburannya. Tidak sampai disini, tanah kuburannya dibawa pulang sebagai jimat dan bahkan oleh-oleh keluarganya untuk mendapatkan barakah atau sebagai penolak bala'. Adakah perbuatan yang lebih besar kebatilannya di hadapan Allah dari perbuatan ini? Padahal tujuan diizinkan ziarah kubur -sebagaimana yang telah disebutkan- adalah untuk mendo'akan penghuni kubur, dan bukan berdo'a kepada penghuni kubur.

2. Dilarang Meratap atau Menangis dengan Meraung-raung

Boleh bagi peziarah untuk menangis jika teringat akan kebaikan mayit atau semisalnya berdasarkan hadits Anas bin Malik radiallahu 'anhu, dia berkata, "Aku turut menghadiri pemakaman anak perempuan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan beliau duduk di samping kuburnya. Aku melihat kedua mata beliau mengucurkan air mata."(HR. Bukhari no.1291, Muslim no. 933).

Terdapat juga atsar dari Hani, maula Utsman radiallahu 'anhu yang menyatakan bahwa Utsman sering menangis apabila melewati areal pekuburan. (HR. Ibnu Majah nomor 4267 dengan sanad yang hasan). Namun yang harus dihindari jangan sampai tangisan tersebut justru membuat dirinya meratap, mengucapkan atau melakukan perbuatan yang mengundang kemurkaan Allah ta'ala dan menghilangkan kesabaran sehingga menampakkan bahwa dirinya tidak menerima ketetapan Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang ditangisi dan diiringi dengan ratapan, maka ia akan merasa tersiksa pada hari kiamat kelak disebabkan ratapan tersebut."(HR. Muslim no.933). Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda, "Sesungguhnya Allah tidaklah mengadzab disebabkan bercucurnya air mata atau bersedihnya hati. Namun Allah membuatnya tersiksa

dengan sebab (ratapan) yang diucapkan oleh lisan seseorang. -beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berisyarat dengan menunjuk lisannya.”(HR. Bukhari no.1304).

Imam asy Syafi'i rahimahullah mengatakan, “Akan tetapi tidak boleh mengatakan perkataan yang terlarang di samping kubur, seperti menyumpah serapahi diri sendiri atau meratap. Namun, jika anda berziarah untuk memintakan ampun bagi mayit, melembutkan hati anda dan mengingat akirat, maka hal ini tidak aku benci.”(al Umm 1/317).

3. Tidak menjadikan kuburan sebagai masjid

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai watsan (sesembahan selain Allah), sungguh amat besar sekali kemurkaan Allah terhadap suatu kaum yang menjadikan kuburan-kuburan para nabi sebagai masjid-masjid.” (HR. Ahmad)

Kalau demikian, bagaimana besarnya kemurkaan Allah kepada orang yang menjadikan kuburan selain para nabi sebagai masjid? Makna menjadikan kuburan sebagai masjid mencakup mendirikan bangunan masjid di atasnya ataupun beribadah kepada Allah di sisi kuburan. Maka dari itu, tidak pernah dijumpai para sahabat Nabi meramaikan kuburan dengan berbagai jenis ibadah seperti shalat, membaca Al Qur'an, atau jenis ibadah yang lainnya. Karena pada dasarnya perbuatan itu adalah terlarang, lebih tegas lagi larangan tersebut ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan dan jangan pula kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat yang selalu dikunjungi. Karena di manapun kalian bershalawat untukku, niscaya akan sampai kepadaku.” (HR. Abu Dawud)

Membaca Al-Qur`an dipe kuburan adalah suatu bid`ah dan bukanlah petunjuk Nabi shallallahu `alaihi wa alihi wa sallam. Bahkan petunjuk (sunnah) Rasulullah shallallahu `alaihi wa alihi wa sallam adalah berziarah dan mendo`akan mereka, bukan membaca Al-Qur`an. Dan hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu `alaihi wa alihi wa sallam bersabda:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ رِحَالًا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ وَإِن مِّنْ مَّسْجِدٍ وَلَا مَكْرَأٍ وَلَا ذِمَّةٍ إِنَّا جَاعِلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا جَنَّاتٍ أُولَئِكَ فِيهَا يَدْخُلُونَ

“Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai pekuburan, sesungguhnya syaithan akan lari dari rumah yang dibacakan padanya surah Al-Baqarah.” (HR.Muslim no. 780)

Pada hadits ini terkandung pengertian bahwa Nabi shallallahu `alaihi wa alihi wa sallam memerintahkan ummatnya agar membaca Al-Qur`an di rumah-rumah mereka (menjadikan rumah-rumah mereka sebagai salah satu tempat membaca Al-Qur`an), kemudian beliau menjelaskan hikmahnya, yaitu bahwa syaithan akan lari dari rumah-rumah mereka jika dibacakan surah Al-Baqarah.

Dan sebelumnya Nabi shallallahu `alaihi wa alihi wa sallam telah melarang untuk menjadikan rumah-rumah mereka sebagai kuburan yang dihubungkan dengan hikmah (illat tersebut), maka mafhum (dipahami) dari hadits di atas adalah bahwa kuburan bukanlah tempat yang disyari`atkan untuk membaca Al-Qur`an, bahkan tidak boleh membaca Al-Qur`an padanya. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: “Para ulama telah menukil dari Imam Ahmad tentang makruhnya membaca Al-Qur`an di kuburan dan ini adalah pendapat jumhur As-Salaf dan para shahabatnya (Ahmad) yang terdahulu juga di atas pendapat ini, dan tidak ada seorangpun dari `ulama yang diperhitungkan mengatakan bahwa membaca Al-Qur`an di kuburan afdhal (lebih baik). Dan menyimpan mashohif (kitab-kitab Al-Qur`an) di kuburan adalah bid`ah meskipun

untuk dibaca... dan membacakan Al-Qur`an bagi mayat adalah bid'ah." (Lihat Min Bida'il Qubur hal.59.)

4. Tidak melakukan safar (perjalanan jauh) dalam rangka ziarah kubur

Penulis juga menjumpai peziarah dari berbagai daerah Peziarah yang datang terutama berasal semua wilayah kabupaten Bulukkumba, Sinjai, bantaeng dan jenepono. Selain dari 5 asal utama pengunjung, kadang-kadang peziarah datang dalam jumlah terbatas dari takalar, Makassar, Bone, Luwu, selayar, Kalimantan, dan Jawa timur.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Jangan kalian bepergian mengadakan safar (dengan tujuan ibadah) kecuali kepada tiga masjid: masjidku ini, Masjid Al-Haram, dan Masjid Al-Aqsha." (HR. Al-Bukhari no. 1139 dan Muslim no. 415)

Ziarah ke kubur Nabi dan dua sahabatnya Abu Bakar dan Umar merupakan amalan mustahabbah (dicintai) dalam agama ini, namun dengan syarat tidak melakukan safar semata-mata dengan niat ziarah. Sehingga salah kaprah anggapan orang bahwa safar ke masjid An Nabawi atau safar ke tanah Suci (Masjidil Haram) hanya dalam rangka berziarah ke kubur Nabi dan tidak dibenarkan pula safar ke tempat-tempat napak tilas para nabi dengan niat ibadah, sebagaimana penegasan hadits di atas tidak bolehnya mengadakan safar dalam rangka ibadah kecuali ke tiga masjid saja.

Al Imam Ahmad meriwayatkan tentang kejadian Abu bashrah Al Ghifari yang bertemu Abu Hurairah. Beliau bertanya kepada Abu bashrah: "Dari mana kamu datang? Abu bashrash menjawab: "Aku datang dari Bukit Thur dan aku shalat di sana." Berkata Abu Hurairah : "Sekiranya aku menjumpaimu niscaya engkau tidak akan pergi ke sana, karena aku mendengar Rasulullah bersabda: "Jangan kalian bepergian mengadakan safar (dengan

tujuan ibadah) kecuali kepada tiga masjid: masjidku ini, Masjid Al-Haram, dan Masjid Al-Aqsha.”

Adapun hadits-hadits yang tersebar di masyarakat seperti:

شَاوَنُوْا شَرِيْكَ اِيْمَانِيْ اَوْ اِيْمَانِيْ
شَاوَنُوْا شَرِيْكَ اِيْمَانِيْ اَوْ اِيْمَانِيْ

“Barang siapa yang berziarah ke kuburanku, niscaya baginya akan mendapatkan syafaatku.”

شَرِيْكَ اِيْمَانِيْ اَوْ اِيْمَانِيْ

“Barangsiapa berhaji dalam keadaan tidak berziarah ke kuburanku, berarti ia meremehkanku”

Semua hadits-hadits di atas ini dho'if (lemah) bahkan maudhlu' (palsu), sehingga tidak diriwayatkan oleh Al-Imam Bukhari, Muslim, tidak pula Ashabus-Sunan; Abu Daud, An-Nasai' dan selain keduanya, tidak pula Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ats-Tsauri, Al-Auzai', Al-Laitsi dan lainnya dari para imam-imam ahlu hadits. (lihat Majmu' Fatawa 27/29-30).

5. Tanah kubur Nabi tidaklah lebih utama dibanding Masjid Nabawi

Tidak ada satu dalil pun dari Al Qur'an, As Sunnah ataupun perkataan dari salah satu ulama salaf yang menerangkan bahwa tanah kubur Nabi lebih utama dibanding Masjidil Haram, Masjid Nabawi atau Masjidil Aqsha. Hanyalah pernyataan ini berasal dari Al Qadhi Iyadh. Segala pernyataan yang tidak dilandasi dengan Al Qur'an ataupun As Sunnah sangat perlu

dipertanyakan, apalagi tidak ada seorang pun dari ulama yang menyatakan demikian. (Lihat Majmu' Fatawa 27/37)

6. Tidak mengkhususkan waktu tertentu baik hari ataupun bulan

Tradisi Ziarah masyarakat kemakam Datuk ri Tiro juga sangat percaya dengan mengkhususkan waktu-waktu tertentu , namun Karena tidak ada satu nash pun dari Al- Qur'an, As-Sunnah ataupun amalan para sahabat nabi yang menjelaskan keutamaan waktu tertentu untuk ziarah. Kebiasaan sebagian orang mendatangi kuburan pada momen-momen tertentu. Seperti mau masuk bulan suci Ramadhan, Lebaran atau masa setelah panen. Mereka berbondong-bondong ke kuburan dengan membawa tikar dan makanan. Lalu sesampai di kuburan membentangkan tikar dan duduk bersama-sama. Dilanjutkan dengan rangkaian acara tahlilan dan do'a setelah itu ditutup acara makan bersama. Jika hal tersebut kita timbang dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka sungguh sangat bertolak belakang sama sekali.

7. Tidak diperbolehkan jalan ataupun duduk diatas kubur

Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh jika salah seorang diantara kalian duduk di atas bara api, sehingga membakar bajunya dan menembus kulitnya, lebih baik baginya daripada duduk di atas kubur". (HR. Muslim 3/62)

عَمَّ شَيْءٍ وَوَيْ شِمْنِ حَنْوُ شِمُوْا شِمْلِنِ يِصْفِنُ مَيْكُ مِوِ اِيُو عَمَّ شَيْءٍ وَوَيْ
لَمَّ اِيُو

“Sungguh aku berjalan di atas bara api, atau (tajamnya) sebilah pedang, ataupun aku menambal sandalku dengan kakiku, lebih aku sukai dari pada aku berjalan di atas kubur seorang muslim.” (HR. Ibnu Majah dan selainnya)

8. Melepas Sandal / alas kaki

Peziarah diharuskan melepas sandal ketika memasuki areal pekuburan dan tidak berjalan di atas kubur sebagai bentuk penghormatan kepada saudaranya sesama kaum muslimin yang telah wafat. Hal ini dinyatakan dalam hadits Basyir bin Ma'bad radhiallahu 'anhu, “Pada suatu hari saya berjalan bersama rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba beliau melihat seorang yang berjalan di areal pekuburan dengan memakai sandal, maka beliau menegurnya, “Yaa shahibas sibtiyyatain (wahai yang menggunakan dua sandal), celaka engkau, lepaskan sandalmu!” Orang tersebut melongok kepada yang menegurnya, tatkala dia mengetahui orang tersebut adalah rasulullah, serta merta dia mencopot kedua sandalnya.”[HR. Abu Dawud nomor 3230 dengan sanad hasan].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sungguh, aku berjalan di atas bara api atau pedang, atau aku ikat sandalku dengan kakiku lebih aku sukai daripada berjalan di atas kubur seorang muslim. Dalam pandanganku, kejelekannya sama saja, buang hajat di tengah kubur atau di tengah pasar.”[HR. Ibnu Majah nomor 1567 dengan sanad yang shahih].

Abu Dawud rahimahullah berkata, “Aku melihat Imam Ahmad, jika beliau mengiringi jenazah dan telah mendekati areal pekuburan, beliau melepas kedua sandalnya.”[Al Masaail hal. 158, dinukil dari Ahkaamul Janaaiz hal. 253].

Al 'Allamah Abu 'Abdillah Muhammad bin Abu Bakr Az Zur'i rahimahullah mengatakan, "Siapapun yang merenungkan larangan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk duduk di atas kubur, bersandar dan berjalan di atasnya, tentu dia akan mengetahui bahwasanya larangan tersebut bertujuan untuk menghormati para penghuni kubur sehingga manusia tidak menginjakkan kaki pada kepala mereka dengan sandal. Oleh sebab itu, beliau pun melarang untuk buang air di antara kuburan dan memberitakan bahwa duduk di atas bara api hingga membakar baju itu lebih baik ketimbang duduk di atas kubur. Hal ini tentunya lebih ringan daripada berjalan diantara kuburan dengan menggunakan sandal. Kesimpulannya: wajib menghormati mayit yang mendiami kuburnya sebagaimana penghormatan tersebut dilakukan di rumah yang dikediami semasa hidupnya. Sesungguhnya kubur tersebut telah menjadi kediaman baginya." [Aunul Ma'bud 7/216].

Namun dibolehkan jika ada hal yang mambahayakan seperti duri, kerikil tajam atau pecahan kaca dan sebagainya, atau ketika sangat terik dan kaki tidak tahan untuk menginjak tanah yang panas.

9. Tidak Bercanda ketika Berziarah Kubur

Ziarah kubur dilakukan untuk mengingatkan peziarah terhadap kehidupan akhirat bahwa dirinya akan mengalami kematian seperti yang dialami penghuni kubur. Tidak selayaknya jika peziarah malah bercanda, melakukan guyon di areal pekuburan karena hal tersebut bertentangan dengan tujuan pensyari'atan ziarah kubur, melalaikan hati dan salah satu bentuk ketidaksopanan terhadap penghuni kubur dari kalangan kaum muslimin. Ash Shan'ani mengatakan, "Seluruh hadits ini menunjukkan pensyari'atan ziarah kubur serta memuat penjelasan hikmah di balik hal tersebut, yaitu agar mereka dapat mengambil pelajaran tatkala berziarah kubur. Dalam lafadz hadits Ibnu Mas'ud disebutkan hikmah

tersebut, yaitu untuk pelajaran, mengingatkan pada akhirat dan agar peziarah senantiasa berlaku zuhud di dunia. Apabila ziarah kubur dilakukan dengan tujuan selain ini, maka ziarah yang dilakukan tergolong sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at.”[Subulus Salam 2/162].

10. Larangan bagi wanita yang sering melakukan ziarah kubur

Berikut dalil-dalil yang menyatakan bolehnya wanita berziarah kubur.

Hadits yang berasal dari 'Aisyah radiallahu 'anha, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dia berkata,

“Pada suatu hari 'Aisyah pulang dari kuburan. Maka aku bertanya padanya, “Wahai Ummul Mukminin, dari manakah engkau?” Maka beliau menjawab, “Dari kubur Abdurrahman bin Abi Bakr.” Maka aku menukas, “Bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang ziarah kubur?” Beliau pun menjawab, “Benar, namun kemudian beliau memerintahkannya.” (HR. Hakim nomor 1392, Al Baihaqi dalam Sunanul Kubra nomor 6999 dengan sanad yang shahih).

Dalam sebuah hadits yang panjang dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Qais bin Makhramah ibnil Muththallib dari bibinya, Ummul Mukminin, 'Aisyah radiallahu 'anha ketika beliau membuntuti nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mendatangi pekuburan Baqi' di suatu malam. Setibanya di rumah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan kepada 'Aisyah bahwa Allah memerintahkannya untuk mengunjungi penghuni kuburan Baqi' dan memintakan ampunan bagi mereka. Maka 'Aisyah kemudian bertanya, “Lalu apa yang akan aku katakan pada mereka?” Kata beliau, “Ucapkanlah,

“Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai kaum muslimin dan mukminin. Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang telah mendahului kami maupun yang akan menyusul, dan kami insya Allah akan menyusul kalian.” (HR. Muslim nomor 974, An Nasaai

2037, Al Baihaqi nomor 7003, Abdurrazzaq nomor 6722). Persetujuan nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam terhadap perbuatan seorang wanita yang beliau tegur di sisi kubur. Dari Anas bin Malik radiallallahu ‘anhu berkata,

(مُصَلَّى الْوَجْدِ) رَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَسَ نِسَاءً يَتَمَرَّجْنَ فِي الْقُبُورِ فَقَالَ لَمَسْتُمُوهُنَّ لَمَسْتُمُوهُنَّ لَمَسْتُمُوهُنَّ

“Rasulullah melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur, kemudian beliau berkata, “Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!” (HR. Bukhari nomor 1223, 6735).

Wanita tidak diperbolehkan untuk sesering mungkin berziarah kubur, karena hal tersebut akan menghantarkan kepada perbuatan yang menyelisihi syari’at seperti berteriak, tabarruj (bersolek di depan non mahram), menjadikan pekuburan sebagai tempat wisata, membuang-buang waktu, dan berbagai kemungkaran lain sebagaimana dapat kita saksikan hal tersebut terjadi di sebagian besar negeri kaum muslimin. Perbuatan inilah yang dimaksud dalam hadits shahih dari Abu Hurairah radiallallahu ‘anhu, “*Sesungguhnya rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat wanita yang sering menziarahi kubur.*” (HR. Ibnu Majah nomor 1574, 1575, 1576 dengan sanad yang hasan). nAl Qurthubi rahimahullah mengatakan, “Laknat yang tercantum dalam hadits tersebut hanyalah diperuntukkan bagi wanita yang sering berziarah kubur, karena lafadz “مُتَمَرِّجَاتٌ” merupakan bentuk mubalaghah (hiperbola). Kemungkinan penyebab laknat tersebut dijatuhkan pada mereka adalah karena para wanita tersebut menyalahgunakan hak suami (dengan sering keluar rumah-ed), bertabarruj, ratapan dan perbuatan terlarang yang semisal. Terdapat pendapat yang menyatakan apabila seluruh hal tersebut dapat dihindari, maka boleh memberikan izin kepada wanita untuk berziarah kubur, karena mengingat kematian merupakan suatu perkara yang dibutuhkan oleh pria maupun wanita.”

Asy Syaukani rahimahullah dalam Nailul Authar (4/95) mengatakan,

مُحِظْ شُيْ اِوَلْقَضِ مَحْرُكًا رُوَيْتَ وَكَمْ يُوْعِ شُيْ اِوَيْكَ نَشِغْ مِ اِوَلْقَضِ مَحْرُكًا هُم

“Pendapat ini yang lebih tepat untuk dijadikan pegangan dalam mengkompromikan seluruh hadits dalam permasalahan ini yang sekilas nampak bertentangan.”

An Nawawi dalam al Majmu' (5/309) setelah menyebutkan dua pendapat yang disebutkan oleh Ar Ruyani dalam permasalahan ini, beliau memilih pendapat yang membolehkan wanita untuk berziarah kubur dan berkata, “Pendapat inilah yang tepat menurutku dengan syarat terbebas dari fitnah. Pengarang al Mustazhhari berkata, “Menurutku apabila ziarah tersebut dilakukan untuk memperbarui kesedihan serta memicu terjadinya ratapan dan tangisan sebagaimana kebiasaan kaum wanita, maka hukumnya haram, sehingga hadits مَوْلَى اُمِّ اُمِّ و اُمِّ اُمِّ berlaku pada kondisi ini.”

Wallahu a'lam.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran dari studi tentang Proses ziarah dan bentuk ritual yang dilakukan masyarakat pada saat berziarah dimakam Datuk ri Tiro dan mengenai prespektif Islam terhadap tradisi di makam Datuk Ri Tiro pada masyarakat Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.

A. Kesimpulan

Penulis berkesimpulan bahwa Pada masa awal Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh Rasulullah SAW. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga aqidah mereka yang belum kuat agar tidak menjadi musyrik dan penyembah kuburan. Namun setelah Islam kuat dan aqidah mereka juga kuat, Rasulullah SAW menyuruh kaum muslimin untuk melakukannya.

Tradisi dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat dan para peziarah di makam Datu ri Tiro sebagian besar tidak sesuai dengan ajaran islam atau dalam perspektif islam sangat melenceng seperti datang ke makam dengan niat perbaikan hidup (rezeki). datang berziarah berniat meningkatkan semangat hidup, memohon lindungan dan memenuhi hajat pengobatan serta peningkatan status sosial (jabatan), memberi sesajen dan menyembelih hewan atau kurban. Sementara sebagian kecil ada juga masyarakat yang datang kemakam Datuk ri Tiro tetap berpedoman pada nilai-nilai dan ajaran islam dengan niat mencari ridho Allah SWT, Karena pada dasarnya hikmah dari ziarah kubur itu sendiri, yaitu: mengingat akan alam akhirat, berzuhud terhadap dunia, mengambil suri tauladan, mendapatkan barakah dan membulatkan niat mencari ridha Allah SWT.

B. Saran

Setiap manusia pasti akan mengalami kematian yang waktunya tidak dapat diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, sebelum ajal datang manusia selalu memperbanyak amal kebbaikannya dan meninggalkan amal keburukan serta bertaubat memohon ampun kepada Allah SWT.

Seorang muslim yang berziarah hendaknya wajib meyakinkan hatinya bahwa tidak ada yang dapat memberi syafa'at dan madlarat, kecuali atas kekuasaan Allah SWT. Yakinkan niat bahwa berziarah itu semata-mata mencari ridha Allah SWT